

620/Hd/91-M.1-(2)

**BACAAN WAJIB  
MENGHILAS BUSANA**

**BAHAGIAN TUGAS  
AKTA V BARU**

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG  
KOLEKSI BIDANG ILMU  
TIDAK DIPINJAMKAN  
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN



oleh

**Dra. Wildati Zahri**

Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan  
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
PADANG

1988

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG  
KOLEKSI BIDANG ILMU  
TIDAK DIPINJAMKAN  
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

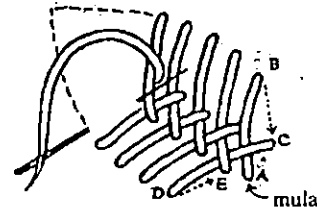
## SARAN UMUM

Apabila kita ingin mengerjakan, menerapkan tusuk hias baru, dianjurkan untuk terlebih dahulu mencoba secara khusus. Hasil dari tusuk hias itu akan sangat bergantung pada hal-hal berikut di bawah ini.

1. Sifat tenunan kain dasar yang kita kerjakan. Apakah kain ini kasar atau halus, kasar atau licin, rapat atau jarang, kusam atau mengkilat. Kita dapat juga mempergunakan bahan yute (karung) yang kasar, kain strimin, kaos linen, tula, batis, sutera halus dan bahan lainnya yang terdiri dari berbagai jenis variasi tenunan.
2. Benang yang akan dipakainya pun ada bermacam-macam, mulai dari yang tebal sampai yang halus, kasar sampai halus, kusam sampai mengkilat; selanjutnya dapat juga memakai benang tunggal atau lebih yang, dengan sedikit pilinan akan lebih kuat, dengan atau tanpa penebalan, sengkeli, keriting dan sebagainya.
3. Warna benang harus sesuai dengan bahan tenunan yang dipakai, perlu juga kita pikirkan bahwasanya warna benang itu dapat menjadi lebih muda atau tua disebabkan struktur (susunan) tusuk hias. Akhirnya kita harus memilih jarum yang sesuai dengan bahan tenunan maupun benang sulam, agar terasa menyenangkan pada waktu mengerjakannya. Sangat disarankan agar selalu mencoba terlebih dahulu (juga untuk tusuk hias yang telah dikenal) pada lap percobaan sebelum pada bahan yang akan kita pakai; misalnya; membuat tusuk-tusuk hias yang akan kita kerjakan dengan mempergunakan benang hias satu macam atau lebih. Dengan cara demikian kita dapat mencegah hal-hal yang tidak kita inginkan.

## Tusuk Hias yang Dipergunakan Secara Umum

Tusuk hias dapat kita kerjakan dengan mempergunakan bermacam-macam benang dan dibuat pada bermacam-macam bahan, serta sebagian besar dapat dikerjakan menurut teknik sulaman bebas.



### 1. Tusuk daun

Walaupun tusuk hias ini merupakan serat daun, tapi bentuk daun itu tetap terbuka. Bilamana kita menghendaki bentuk tertutup kita harus membuat tusuk hias yang dapat menutup sekeliling tepinya.



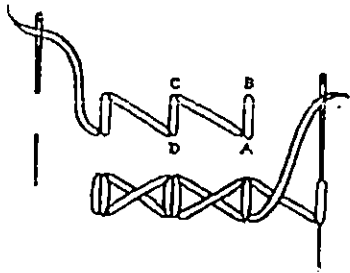
### 2. Tusuk daun bunga

Tusuk hias ini baik sekali nampaknya bila dibuat lengkung dengan tusuk rantai yang keluar arahnya.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

DAFTAR PENCATAN BUKU FISIKA

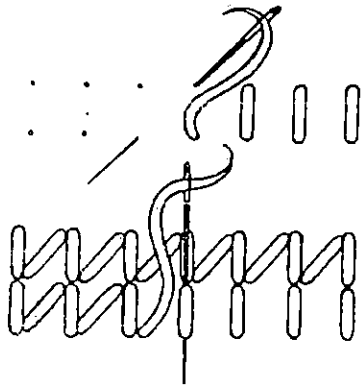
Tgl. Masuk APRIL 1991  
SIMPULAN / MARGA HADIART  
KOLEKSI KKI  
No. Inventaris 628/110/91 - m 0611 -  
Klasifikasi 6.46.204.2.2AH m 0



3. *Tusuk silang bergandengan* (Boerenhemdesteek)

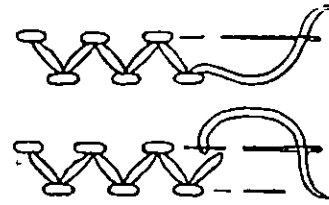
Tusuk hias ini dipergunakan untuk sambungan kampuh. Apabila dikerjakan kian ke mari atau bolak-balik, terbentuklah tusuk silang bergandengan memanjang. Tusuk hias tersebut hendaknya dikerjakan pada bahan yang tenunannya terdiri dari silang benang-benang lungsin dan pakan yang sama banyaknya.

4. *Tusuk pipih bersudut* (Bosnische steek)<sup>1</sup>



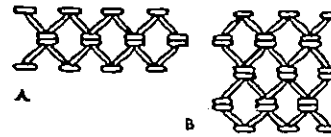
Mula-mula kita membuat tusuk pipih berdiri, arahnya dari kanan ke kiri, kemudian satu sama lain disambungkan dengan tusuk pipih serong, dikerjakan pada waktu mulai lagi membuat dari kiri ke arah kanan. Tusuk hias ini dapat dipergunakan untuk membuat garis atau untuk mengisi bidang. Dan dapat dikerjakan sesuka hati, artinya dikerjakan menurut serat bahan atau pada bahan yang silang benang tenunannya dapat dihitung, disebut juga kain bagi.

<sup>1</sup> Tidak ada terjemahan yang lebih tepat



5. *Tusuk biku-biku berkepala* (Chevronsteek)<sup>2</sup>

Tusuk hias ini dapat dipergunakan untuk membuat garis atau untuk mengisi bidang. Teknik "smock" dipergunakan untuk tusuk penutup.

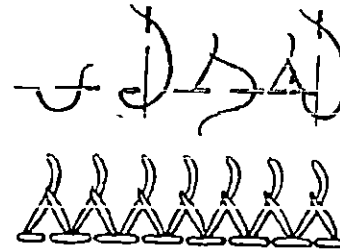


6. *Tusuk biku-biku berkepala, berganda* (A)

Dua baris tusuk biku-biku berkepala merupakan pola bentuk belah ketupat.

7. *Tusuk biku-biku berkepala, berganda (pengisi bidang)* (B)

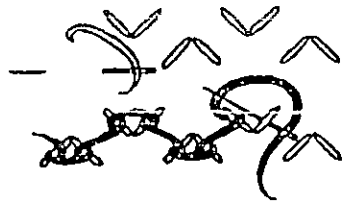
Dengan berulang kali membuat beberapa baris tusuk biku-biku berkepala dapat dipakai untuk mengisi bidang yang besar.



8. *Tusuk biku-biku berkepala, setengah*

Hanya pada bagian bawah, menukukkan jarumnya mendatar, sebalah atasnya iurus.

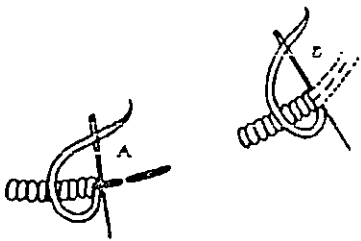
<sup>2</sup> Tidak ada terjemahan yang lebih tepat



9. *Tusuk biku-biku berkepala, relief*

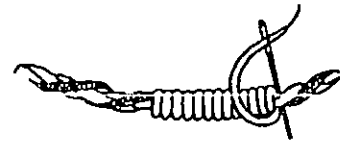
Sebagai dasar, mula-mula kita membuat tusuk hias bentuk V dengan jarak yang sama antara satu dengan lainnya. Kemudian menyisipkan benang yang lebih tebal dengan satu kali melingkar tusuk V, tanpa menusuk bahannya (hanya pada permulaan dan pada ujungnya saja). Dengan cara demikian terjadilah garis tusuk hias yang tebal di atas bahan.

10. *Tusuk "Cordon" yang asli<sup>3</sup>*



Tusuk pipih yang rapat ini dapat dikerjakan sebagai berikut. Dipergunakan untuk mengisi garis sebelumnya ditandai dengan tusuk tikam jejak. Gambar A menunjukkan cara menutup garis tikam jejak dengan cara menyangkut sedikit kain dasarnya. Gambar B, menunjukkan cara menutup garis tusuk jelujur pada tepi bahan yang bertiras, umpamanya, pada teknik aplikasi atau teknik lekap-an.

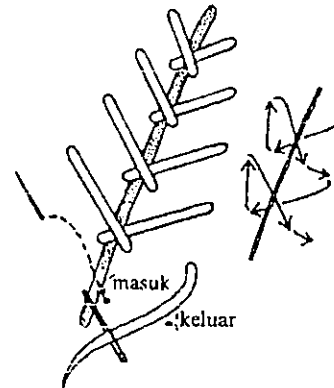
<sup>3</sup> *Cordonsteek*, tidak ada istilah lain sehingga kami memilih tusuk "Cordon"



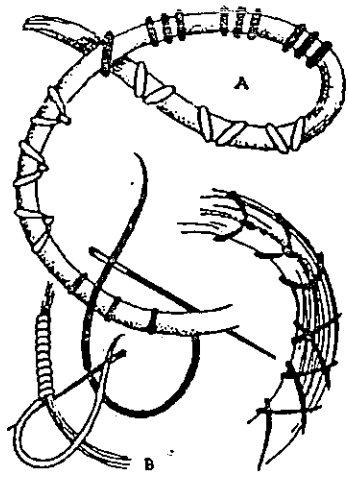
11. *Tusuk "Cordon" lepas dari bahan*

Mula-mula kita membuat garis yang dikerjakan dengan membuat tusuk tangkai yang agak kendur. Kemudian garis tersebut dibalut secara rapi tanpa menyangkut kain dasar. Tusuk "Cordon" ini adalah tusuk pipih yang rapat letaknya dengan lebar yang tetap sama.

12. *Tusuk duri*



Sehelai benang dilekatkan di atas kain dasar, pada bagian tengah ditekat dengan tusuk hias yang saling menghilang dengan memakai benang lain. Menurut gambar kerja yang kecil di sebelah kanan kita mulai bekerja dari kanan atas ke arah bawah menurut tanda panah. Tusuk hias ini merupakan pelekatan benang.



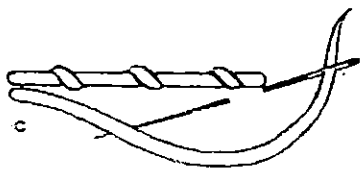
13. *Melekatkan benang (A)*

Sehelai benang tebal ataupun seikat benang tipis dilekatkan pada kain dasar dengan tusuk hias kecil-kecil. Untuk ini kita pakai benang yang lebih tipis. Sehelai atau dua helai, sama warnanya dengan benang tebal tersebut di atas atau warna yang kontras, yang bertentangan. Untuk melekatkan benang tebal tadi kita pergunakan tusuk hias yang tidak begitu menyolok, umpamanya tusuk pipih kecil-kecil atau tusuk hias lainnya yang merupakan bentuk V, tusuk rantai terbuka, yang mempunyai fungsi menghiasi benang tebal.

14. *Melekatkan benang tebal dengan tusuk pipih yang rapat (B)*

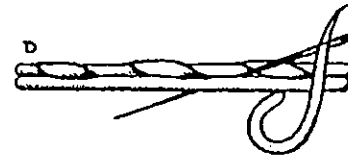
Dalam hal ini seikat benang tipis-tipis dilekatkan pada kain dasar sedemikian rupa hingga tidak kelihatan lagi. Untuk ini kita pakai benang tipis untuk membuat tusuk pipih kecil rapat-rapat, setiap kali sedikit dari kain dasar tersangkut.

15. *Melekatkan benang cara Bokhara (C)*



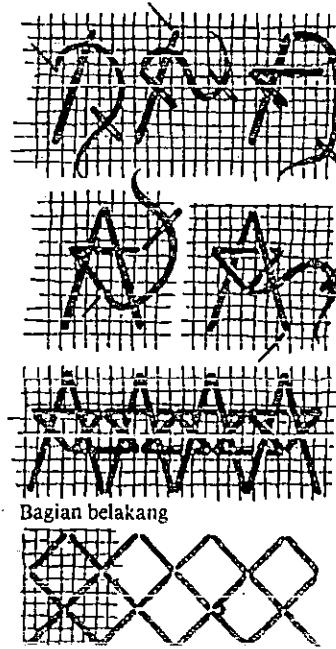
Sekarang benang dilekatkan dengan tusuk pipih yang serong letaknya dengan jarak yang sama.

Cara demikian kita gunakan untuk membuat garis tetapi biasanya tusuk hias tersebut di atas dikombinasikan atau tidak dengan tusuk hias lainnya; dipergunakan untuk mengisi bidang (lihatlah tusuk hias pengisi bidang untuk penggunaan secara umum).



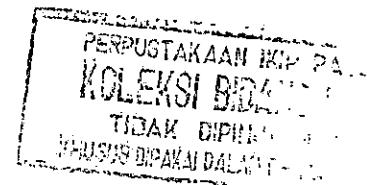
16. *Melekatkan benang cara Rumania (D)*

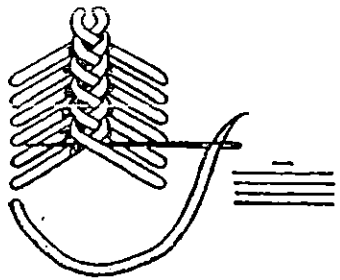
Teknik ini dipakai khusus untuk mengisi bidang (lihatlah perbedaannya dengan Bokhara, tusuk hias pengisi bidang untuk penggunaan secara umum, halaman 66).



17. *Segitiga saling menumpang*

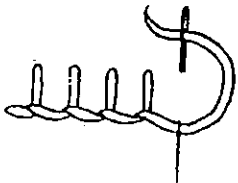
Tusuk hias ini harus dikerjakan pada kain bagi. Keuntungannya dengan cara kerja ini ialah, bahwa pada bagian yang tidak baik pun terdapat pola yang teratur daripada tusuk tikam jejak, yang dapat dilihat juga.





18. *Tusuk duri ikan atau tusuk hias cara van Dijck*

Pada tusuk hias pertama di tengah-tengah kita menyangkut sedikit kain dasar. Selanjutnya kita tusukkan jarum itu di bawah benang bersilang tusuk hias sebelumnya. Oleh karena itu pada bagian yang tidak baik kelihatan rentangan benang panjang-panjang yang mendatar.



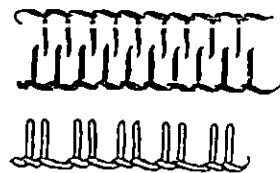
tusuk feston biasa



tusuk feston bersilang



tusuk feston tertutup

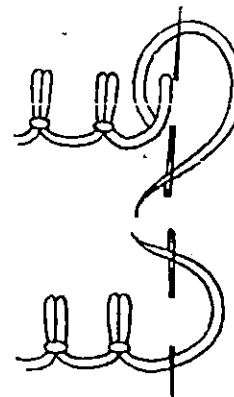


tusuk feston berganda

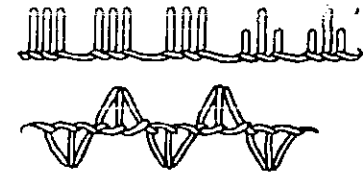
19. *Tusuk Feston*

Tusuk hias ini memungkinkan banyak variasi yang sangat dikenal antara lain :

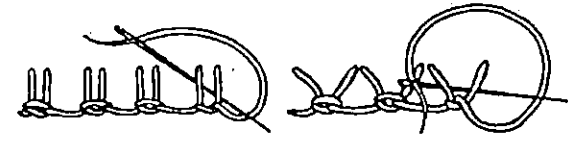
- tusuk feston biasa atau tusuk selimut;
- tusuk feston bersilang;
- tusuk feston tertutup atau bentuknya segi tiga;
- tusuk feston berkelompok yang diikat;
- tusuk feston kaki dua dan tusuk feston berganda;
- tusuk feston berkelompok dengan antara;
- tusuk feston naik turun.



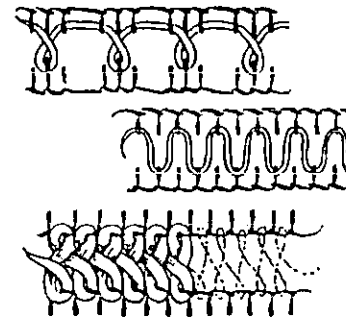
tusuk feston turun naik



tusuk feston berkelompok dengan antara

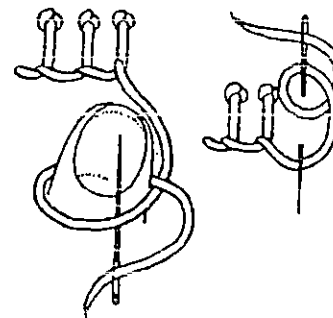


tusuk feston berkelompok yang diikat



20. *Tusuk feston dengan sisipan*

Dengan berbagai macam cara kita dapat menyisipi tusuk feston atau dengan cara mengepang. Untuk ini kita dapat mempergunakan benang yang bermacam-macam tebalnya.



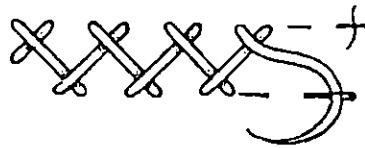
21. *Tusuk feston dengan buhulan*

Dengan cara membuat sengkeli yang melingkari ibu jari, dengan mudah kita dapat membuat buhulan pada ujung kaki tusuk feston.



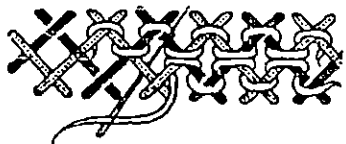
22. *Tusuk feston yang dililit*

Kalau kita melilit tusuk feston itu dari kiri ke arah kanan, akan memberi kesan lain daripada kalau kita melilit dari kanan ke kiri.



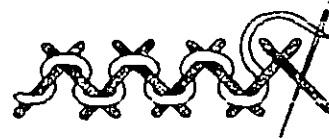
23. *Tusuk flanel*

Tusuk hias yang terkenal ini merupakan dasar untuk berbagai macam sisipan dan variasi menyalin.



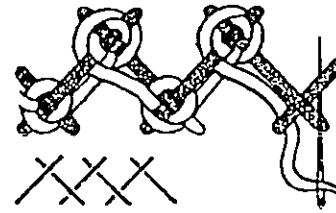
24. *Tusuk flanel dengan sisipan berganda*

Mula-mula kita membuat tusuk flanel berganda sebagai dasar yang saling menumpang. Kemudian bagian atas disisipi benang lain dahulu, baru sesudah itu menyisipi bagian bawahnya tanpa menyangkut kain dasar, terkecuali mungkin pada permulaan bekerja atau pada akhir pekerjaan.



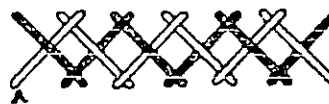
25. *Tusuk flanel dengan sisipan tunggal*

Mula-mula kita membuat satu baris tusuk flanel. Kemudian kita sisipi benang berwarna lain tanpa menyangkut kain dasar. Kita harus menghindari adanya sambungan daripada benang sisipan itu, jadi benang ini harus panjang sekali dan baris tusuk flanel ini jangan terlalu besar.



26. *Tusuk flanel yang dililit*

Pada gambar kita lihat tusuk flanel ini tidak seperti kalau biasanya kita mengerjakannya, tetapi agak berbeda yakni tusuk silang yang kedua kali itu tidak menumpang pada tusuk silang yang pertama, melainkan letaknya di bawah yang pertama.



27. *Tusuk flanel berganda*

Kita membuat dua baris tusuk flanel dengan mempergunakan benang yang berlainan warna, hingga kedua baris tusuk flanel itu saling menumpang. Ini dapat dibuat dengan dua cara.

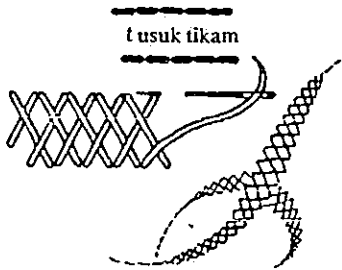
1. Sebagai dasar untuk tusuk hias jalin secara Timur (lihat halaman 54). Pada silang bagian





atas benangnya disisipkan di bawah silang pertama, kebalikannya dengan tusuk silang biasa dan seperti halnya pada gambar B, perlu diperhatikan, bahwa benang-benang itu selalu menurut cara yang sama yaitu saling menyilang (A).

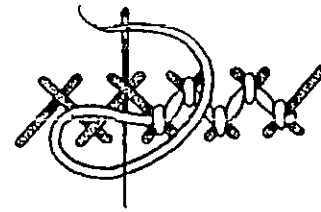
2. Kedua baris itu dibuat seperti tusuk flanel biasa (B).



28. *Tusuk flanel tertutup, atau tusuk tikam jejak berganda atau tusuk hias bayangan*

Tusuk hias ini cepat dibuatnya dan merupakan dua garis tertutup. Apabila dipakai untuk teknik sulam bayangan, tusuk hias ini dikerjakan pada bagian yang buruk dari kain dasar. Pada bagian yang baiknya terdapat dua baris tusuk tikam jejak (karena itulah mendapat nama tusuk hias bayangan).

Pada teknik Perzisch ayour dikerjakan pada bagian buruk juga, sehingga dapat menutup bidang ragam hiasnya sedangkan pada bagian yang baik merupakan suatu relief. (Lihatlah contoh tusuk hias bayangan).



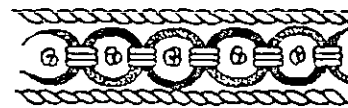
29. *Tusuk flanel ditekat dengan tusuk koral. (koraalsteken)<sup>4</sup>*

Setelah membuat satu baris tusuk flanel biasa, kita bekerja dengan benang lain menekat setiap persilangan tusuk flanel dengan tusuk rantai yang diputar (inilah yang disebut tusuk koral).



30. *Tusuk flanel ditekat dengan tusuk jelujur melintang*

Dalam hal ini tusuk jelujur melintang dipergunakan untuk menekat. Tusuk flanel dapat juga ditekat dengan tusuk jelujur tegak lurus atau tusuk rantai pada setiap persilangan.

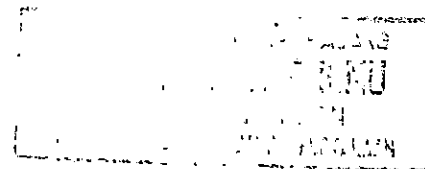


31. *Tusuk "Guilloche" (atau sisipan tusuk pipih berganda)<sup>5</sup>*

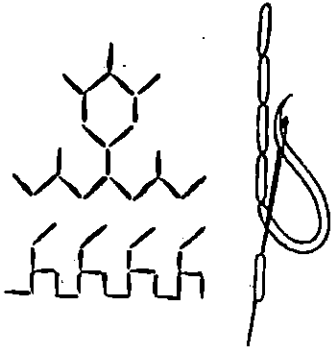
Kita membuat tiga baris tusuk pipih yang bersusun rapat dengan jarak yang teratur. Kemudian tusuk pipih itu dengan cara bolak-balik disisipi benang yang lebih tebal dengan mempergunakan jarum yang tumpul. Benang sisipan itu tidak perlu sama warnanya, dapat juga memakai dua warna benang sisipan (seperti

4. *Koraalsteken* = tusuk koral lebih tepat daripada tusuk batu karang.

5. *Guilloche* = Guilloche tidak dapat diterjemahkan "merupakan gelang rantai".

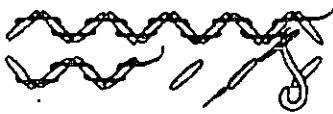


pada contoh gambar). Bila kita menghendaki, tepi dari tusuk hias ini dapat dibuatkan tusuk tangkai sebagai pinggirannya dan di tengah-tengah sisipan lingkaran itu diisi dengan tusuk bundal.



32. Tusuk "Holbein" atau tusuk jelujur berganda<sup>6</sup>

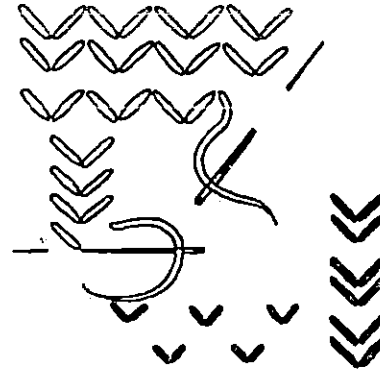
Tusuk Holbein ini harus dikerjakan pada kain bagi, yang mudah dihitung benang pakannya maupun lungsinnya. Setiap baris tusuk "Holbein" harus dikerjakan dua kali /bolak balik.



33. Tusuk hias Holbein yang dililit atau pinggiran cara Yugoslavi yang dililit.

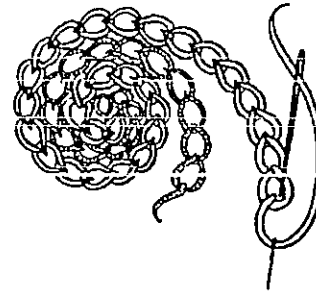
Mula-mula membuat satu baris tusuk hias Holbein yang berbiku-biku (lihatlah tusuk hias Holbein yang lampau yakni membuat tusuk jelujur kian ke mari). Kemudian tusuk hias tersebut dililit dengan benang lain (lihatlah tusuk kelim di halaman 47 agak lain membuatnya.)

6. Holbein ialah nama orang



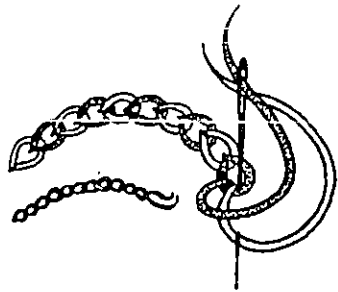
34. Tusuk hias lalat (tusuk kantil)

Tusuk hias ini bila dilihat satu per satu seolah-olah menyerupai seekor lalat terbang atau seperti ujung panah runcing pengerjaannya setiap tubuh hias lalat ini harus selalu dengan arah membentuk sudut ke bawah. Walaupun penyusunannya berbaris horizontal ataupun vertikal keseluruhannya merupakan tusuk rajutan atau tusuk tikam jejak biku-biku. Akan tetapi pengerjaannya menurut teknik Holbein, yakni dikerjakan dalam dua tahap tusuk jelujur yang secara bolak-balik saling mengait. Tusuk hias lalat ini dapat dikombinasikan dengan tusuk hias lainnya, juga dapat dikerjakan sebagai pola berserak atau pengisi bidang.



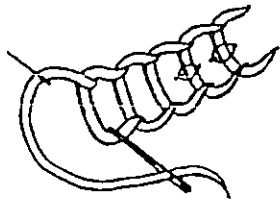
35. Tusuk hias rantai

Tusuk rantai ini merupakan garis yang teratur dan rata, sedangkan pengerjaannya harus agak longgar, lebih-lebih jika dikerjakan sebagai garis lengkung.



36. *Tusuk rantai berwarna (atau tusuk rantai ajaib)*

Dalam hal ini kita mempergunakan dua warna benang yang kedua-duanya dimasukkan ke dalam satu lubang jarum, dan dipergunakan saling berganti-membuat tusuk rantai. Bila kita tidak hati-hati dalam mengerjakannya, benang yang sedang tidak dikerjakan dapat lepas ke bagian belakang kain dasar. Kita dapat juga mempergunakan lebih dari satu macam warna benang sebelum kita ganti benang.



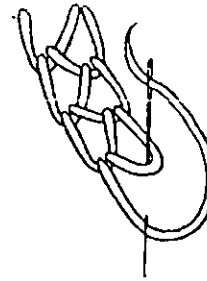
37. *Tusuk rantai lebar atau persegi*

Tusuk hias ini bila tidak dihias nampaknya tidak bagus dan tidak luwes, kecuali kalau dihiasi lagi dengan tusuk hias lainnya (lihatlah tusuk rantai Singalese).



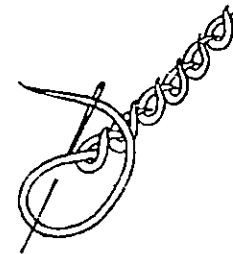
38. *Tusuk rantai dengan sisipan benang*

Tusuk rantai ini dapat disisipi benang warna lain satu kali atau dua kali.



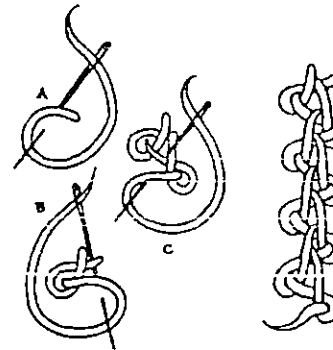
39. *Tusuk rantai berganda*

Nampaknya hampir seperti tusuk tangkai yang tertutup, akan tetapi dalam hal ini jarum setiap kali ditusukkan ke dalam sengkeliit sebanyak dua kali. Sedangkan pada tusuk tangkai biasa hanya satu kali.



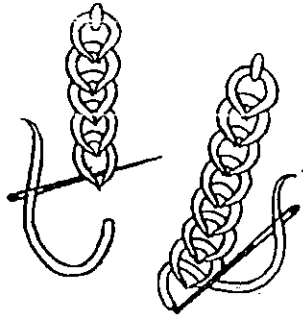
40. *Tusuk tangkai yang diputar*

Tusuk hias ini merupakan garis yang seolah-olah terletak di atas kain dasar (lihatlah tusuk koral)



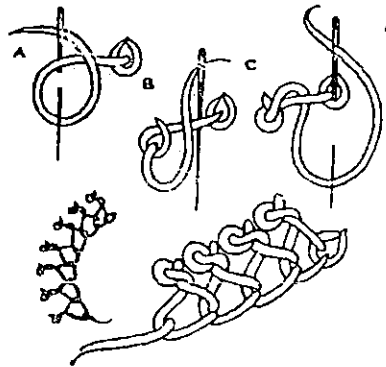
41. *Tusuk rantai yang dililit berbi-ku-biku (tusuk Spanyol)*

Mula-mula memang agak sukar untuk membuat tusuk hias ini secara teratur serta menentukan secara tepat bagaimana menusukkan jarumnya supaya keadaannya menjadi serong. Bila hal tersebut dikerjakan dengan baik, kita dapat membuat garis yang nampaknya dekoratif, yang semata-mata terletak di atas kain dasar.



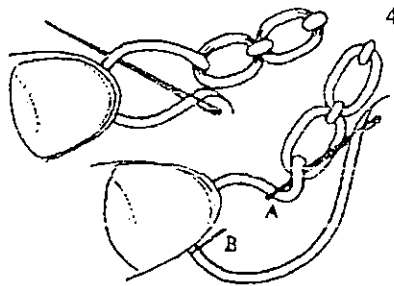
42. *Tusuk rantai terbalik*

Dalam hal ini kita harus membuat tusuk rantai yang kecil-kecil dengan mempergunakan benang yang tebal, sehingga merupakan suatu garis yang lebih berat daripada tusuk rantai yang biasa.



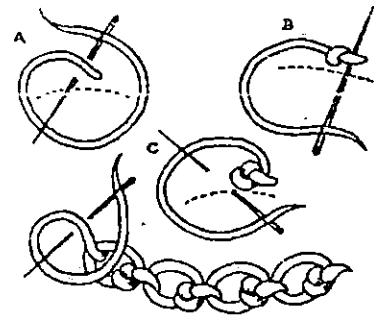
43. *Tusuk rantai berkepala*

Apabila tusuk hias tersebut dibuat rapat, akan merupakan garis yang lebar. Dapat juga memberikan efek serupa dengan renda halus bilamana garis itu dibuat lengkung.



44. *Tusuk rantai kabel*

Mengerjakannya dari atas ke bawah atau dari kanan ke kiri sama halnya kalau kita membuat tusuk rantai biasa. Sesuai dengan contoh gambarnya, kita mulai dengan menekan benang kerja pada bahan. Sebelum kita menusuk bahan dari A ke B, untuk membuat sengkelt, kita tusukkan jarum itu dari sebelah kanan ke bawah benang kerja serta melingkarinya.



45. *Tusuk rantai kabel yang dibuhul*

Tusuk hias ini nampaknya sukar sekali, akan tetapi sebenarnya lebih mudah pembuatannya dibandingkan dengan tusuk rantai kabel yang biasa. Untuk tusuk rantai yang dibuhul memerlukan benang yang sangat kuat pilinannya.



46. *Tusuk rantai kabel yang berbiku-biku*

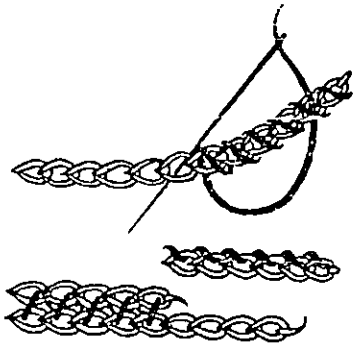
Tusuk hias ini cara membuatnya seperti no. 44, hanya dibuat sedemikian rupa hingga menjadi berbiku-biku, tidak merupakan garis lurus. Sambungan antara dua tusuk hias ini harus bersudut.



47. *Tusuk rantai lepas*

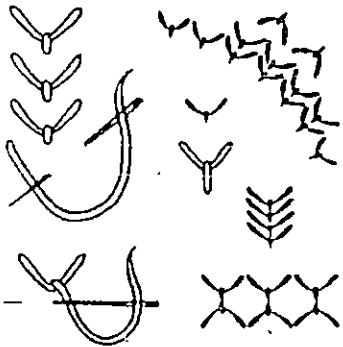
Tusuk hias ini dibuat sendiri-sendiri tidak sambung-menyambung. Dapat dipergunakan sebagai tusuk hias pengisi bidang ragam hias.

48. *Tusuk rantai yang dililit*



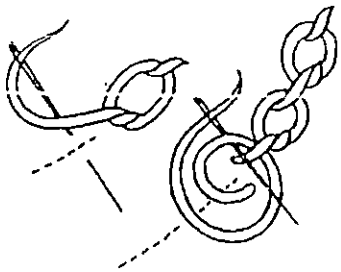
Benang yang dipakai untuk melilit tusuk rantai ini, baik warna maupun tebalnya dapat berlainan dengan benang kerja yang pertama. Benang lilit tersebut hanya disisipkan saja di bawah tusuk rantai itu. Jadi lepas dari bahan/kain dasar. Menurut contoh gambar nampak adanya selingan dalam cara melilitnya.

49. *Tusuk rantai terbuka (atau tusuk lalat)*



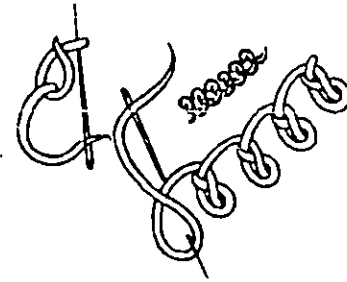
Tusuk hias ini banyak dipakai dan bisa dipergunakan menurut keperluannya. Dapat dikombinasikan dengan tusuk hias lainnya, untuk membuat pinggiran dan sebagai pengisi bidang yang merupakan pola ragam hias beraniting.

50. *Tusuk rantai relief*



Bila kita mempergunakan benang yang kuat, tusuk rantai ini satu sama lain dihubungkan dengan buhulan yang terletak di atas bahan.

51. *Tusuk rantai bentuk raset*



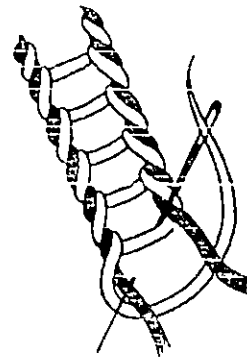
Bila kita membuat tusuk hias beberapa kali yang letaknya sangat berdekatan, maka terjadilah ban atau pita yang nampaknya dijalin/dianyam. Dan apabila tusuk hias ini dibuatnya satu sama lain jarang-jarang jaraknya, maka jadilah bentuk daun bunga. Tusuk hias ini baik sekali dikerjakan untuk garis lengkung.

52. *Tusuk rantai Rusia*

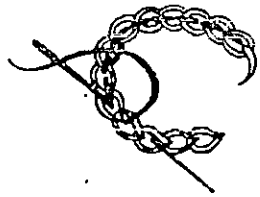


Dengan cara mengelompokkan tiap-tiap tusuk rantai ini, kita dapat membuat pinggiran yang indah.

53. *Tusuk rantai cara Singal*

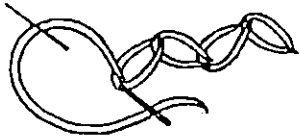


Tentukanlah dahulu lebar tusuk rantai yang akan kita kerjakan ini dengan melekatkan pada batas lebarnya itu, benang berwarna yang bertinan. Kemudian kerjakanlah tusuk rantai di atas dua tepi benang berwarna sedemikian rupa hingga batas tusuk rantai merupakan benang yang dipilin.



54. *Tusuk rantai dengan tusuk tikam jejak*

Mula-mula kita mengerjakan tusuk rantai, kemudian tusuk tikam jejak yang dikerjakan di tengah-tengah tusuk rantai tersebut. Di sini kita dapat mempergunakan dua warna benang.



55. *Tusuk rantai biku-biku*

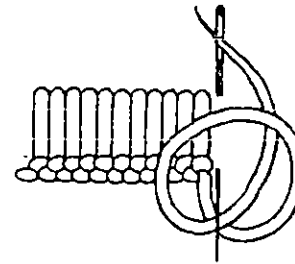
Tusuk hias ini dapat dibuat panjang-panjang atau kecil-kecil dan rapat, dengan cara demikian baik sekali untuk garis keliling atau garis tepi yang tebal (*Contour-en*). Cara bekerjanya jarum sebelumnya ditusukkan bukan di dalam sengkeliit akan tetapi selalu di dalam benang dari tusuk rantai itu, tujuannya agar tidak kendur melainkan erat, sehingga mendapat sudut yang runcing atau tajam.



56. *Tusuk rantai yang rapat*

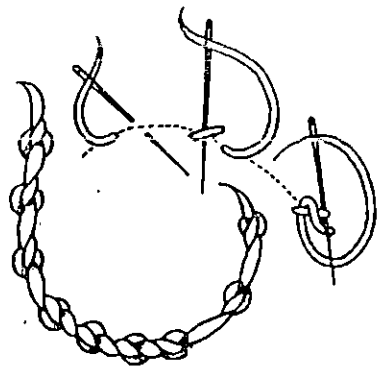
Tusuk hias ini jadinya lebih lebar lagi dibandingkan dengan tusuk rantai biasa, dan harus dikerjakan dengan benang sulam yang kuat. Mula-mula membuat tusuk jelujur kecil satu kali, kemudian

jarum disusulkan ke sebelah bawah tusuk jelujur itu dan keluar kembali di atas bahan. Jarum disisipkan di bawah tusuk jelujur tadi, dan kembali ditusukkan ke dalam lubang bahan yang sama ketika jarum itu dikeluarkan. Kemudian dari bagian bawah bahan/bagian buruk, jarum ditusukkan kembali ke atasnya.



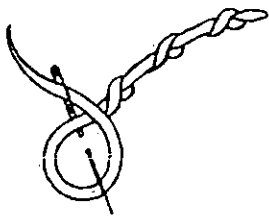
57. *Tusuk lubang kancing para penyakit*

Tusuk hias ini harus dikerjakan rapat-rapat untuk pengerjaannya di bagian tengah bahan maupun tusuk penyelesaian tepi bahan. Cara mengerjakannya, jarum ditusukkan dari atas ke bawah dengan benang kerja yang berada di bawah jarum dari kiri ke kanan, seperti halnya pada tusuk feston. Akan tetapi sebelum jarum itu ditarik, benang kerja tadi sekali lagi dilingkarkan di bawah jarum dari kanan ke kiri. Sesudah itu baru benang dan jarum ditarik kuat-kuat. Dengan cara demikian terjadilah tepi yang sangat kuat.



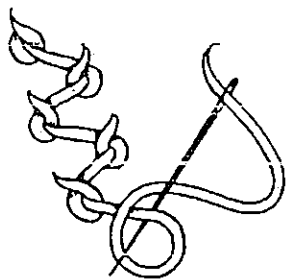
58. *Tusuk buhul berganda*

Tusuk hias ini mempunyai buhulan yang lebih bagus dan buhul daripada tusuk hias koral atau tusuk hias buhul tunggal. Apabila buhulan itu dibuat rapat nampaknya menjadi satu garis yang padat dan menarik.



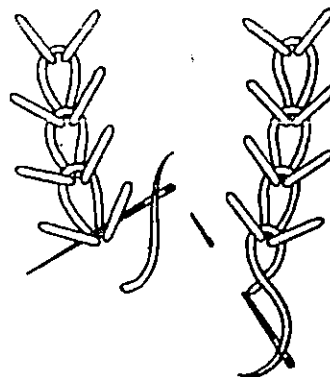
59. *Tusuk hias buhul tunggal atau tusuk hias koral*

Cara mengerjakan tusuk hias ini sama seperti kalau kita mengerjakan tusuk hias rantai yang dipilin, hanya buhulannya itu dibuat dengan jarak antara satu sama lain sedemikian rupa hingga kita akan memperoleh garis yang lebih halus.



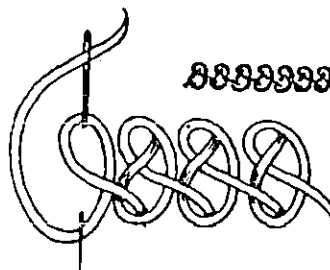
60. *Tusuk hias buhul yang berbi-ku-biku*

Dalam hal ini tusuk hias tersebut di atas harus dikerjakan lebih rapat lagi daripada tusuk hias koral.



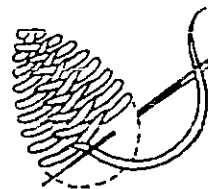
61. *Tusuk hias gandum (Korenaar-steek)*

Tusuk hias ini dikerjakan dari atas ke bawah. Pada waktu membuat sengkeli dari tusuk rantai, jarum itu ditusukkan di bawah tusuk-tusuk pipih yang serong ke kanan dan kiri. Tidak boleh ditusukkan pada bahan dasar.



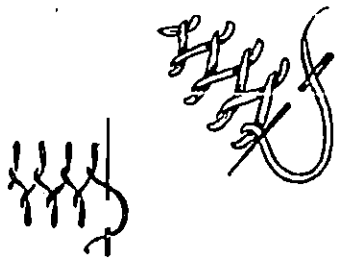
62. *Tusuk hias bentuk krakeling*

Tusuk hias ini akan tepat sekali apabila dikerjakan dengan menggunakan benang tunggal yang kuat, sebab hasilnya harus tetap kompak. Kalau tusuk hias ini terlalu besar atau kendur mengaturnya, hasilnya tidak akan rapi dan bentuknya akan kehilangan pengerjaan reliefnya.



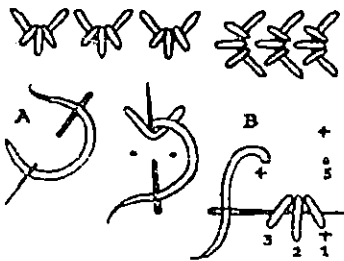
63. *Tusuk hias Kreta (Kreta steek)*

Menurut kebiasaan tusuk hias ini dikerjakan merapat. Dengan cara demikian kita dapat membuat bentuk daun, bunga kecil-kecil atau daun biasa. Dapat juga tusuk kreta ini dipergunakan sebagai hiasan pinggiran.



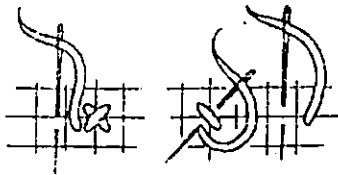
64. *Tusuk hias kreta terbuka atau bentuk lebar*

Dalam membuat tusuk hias ini tusuk dibuat agak jarang antara satu sama lain. Tusuk hias macam ini dikerjakan sebagai pinggiran maupun pengisi bidang.



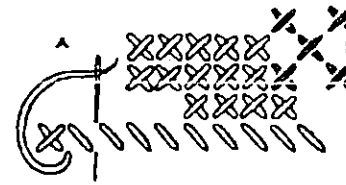
65. *Tusuk hias mahkota (Kroonsteek)*

Tusuk hias ini dapat dikerjakan menurut cara Jerman (gambar A), tetapi pada akhirnya hasilnya akan sama saja.



66. *Tusuk silang (Kruissteek)*

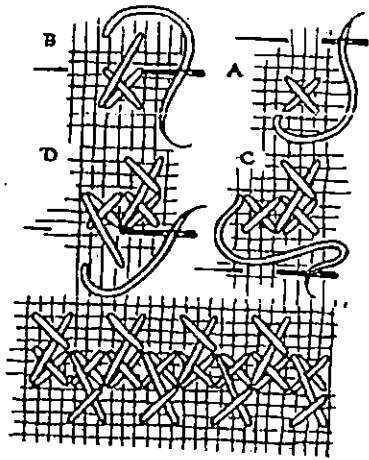
Tusuk hias ini dikerjakan silang-menyalang menurut dua arah yang serong. Hendaknya dikerjakan pada kain bagi, yaitu kain atau bahan yang benang silang tenunnya mudah dihitung, benang lungsin maupun benang pakan seperti bahan strimin, matting, lenan kasar dengan silang polos. Karena tusuk silang ini bentuk dasarnya segi empat, maka dalam mengerjakannya melebar ma-



67. *Tusuk silang asimetris atau tusuk silang Slavia (tusuk kepang)*

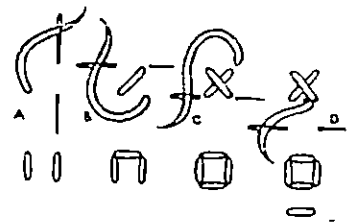
Sering kali dipergunakan dalam sulaman asesi sebagai pengisi bidang yang merupakan latar belakang ragam hias.





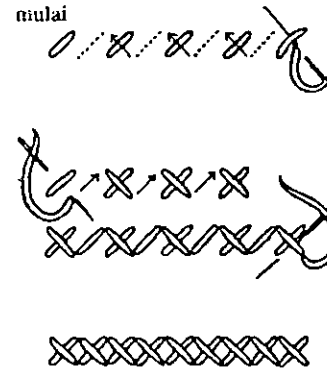
68. *Tusuk silang asimetris di atas tusuk silang biasa*

Sebagai kain dasar hendaknya kain yang tenunannya terdiri dari benang lungsin dan pakan yang mudah dihitung serta sama jumlah masing-masing benang tersebut. Ini kita kerjakan agar mudah mengerjakan tusuk hias (bahan strimin, matting). Caranya cukup jelas bila kita mengikuti contoh gambar yang tertera di sebelahnya.



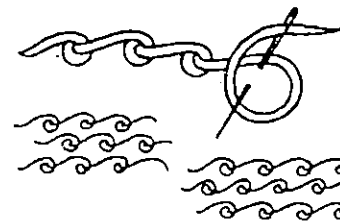
69. *Tusuk silang merk*

Zaman dahulu jika kita akan memberi merk pada kain lenan dengan tusuk silang itu, menghendaki agar pada bagian buruknya pun serapih mungkin. Yakni terdapat tusuk hias persegi kecil-kecil yang teratur sebagai kebalikannya dari tusuk silang yang nampak pada bagian baik. Untuk mencapai kerapian pada bagian buruk seperti tersebut di atas itu ada kalanya beberapa tusuk silang yang ada pada bagian baik harus dua kali dikerjakan atau diulang kembali.



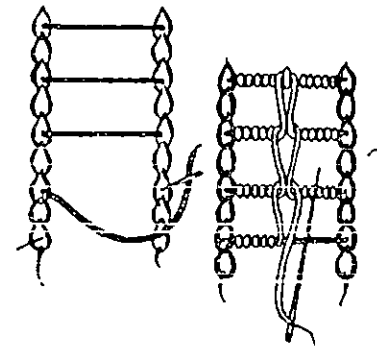
70. *Tusuk silang sebelah menyebelah*

Tusuk silang dapat dibuat sedemikian rupa, sehingga pada kedua bagian baik maupun buruk dapat nampak tusuk silang yang sama. Hanya pekerjaan semacam ini tidak mudah dikerjakan, karena untuk satu baris tusuk silang saja harus dikerjakan dua kali bolak-balik.



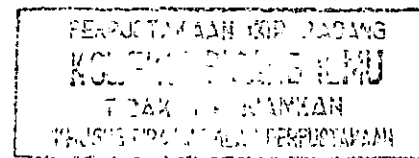
71. *Tusuk keriting*

Dikerjakan untuk membuat garis-garis atau untuk mengisi bidang. Bila dikerjakan dengan benang yang kuat hasilnya akan baik sekali.

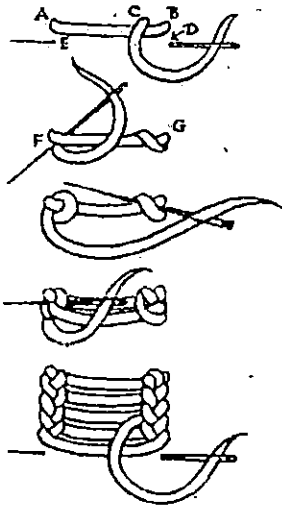


72. *Tangga dengan anak tangga yang dibalut dan sambung-menyambung*

Tangga ini dibuat dalam tiga tahap. Untuk ini kita memerlukan benang yang kuat. Tahap pertama kita membuat dua garis yang sama lebar, diisi dengan tusuk rantai yang satu sama lain letaknya sejajar. Tahap kedua kita hubungkan tiap dua tusuk rantai yang sejajar letaknya itu dengan rentangan tusuk pipih yang merupakan anak tangga. Rentangan benang itu dikerjakan melampaui satu pasang tusuk rantai sebagai

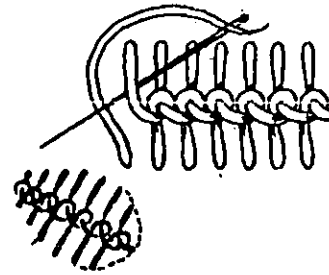


antara. Tahap ketiga anak tangga pertama dililit atau dibalut sampai di tengah-tengah, di sini kita membuat tusuk balut yang lebih besar dan seterusnya membuat tusuk balut seperti semula sampai di ujung rentangan benang sebelah kanan. Kini jarum ditusukkan di bawah bahan sedemikian rupa sampai ke luar lagi pada permulaan anak tangga yang kedua di sebelah kiri; mulailah dengan membalut rentangan benang dengan arah ujung jarum menusuk ke bawah sampai di tengah-tengah, tusukkan jarum itu ke bawah tusuk balut yang besar yang ada di tengah-tengah anak tangga yang pertama tanpa menyangkut bahannya dan selesailah membalut anak tangga yang kedua sampai di ujung sebelah kanan dengan arah ujung jarum ke atas. Dengan cara demikian kita teruskan mengerjakan anak tangga-anak tangga berikutnya.



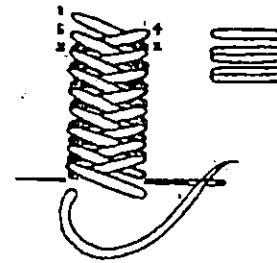
73. *Tusuk hias tangga*

Tusuk hias ini lebar dan mempunyai tepi-tepi yang dikepang. Dikerjakan juga sebagai pengisi bidang bentuk panjang-panjang yang lebarnya bervariasi. Tusuk hias ini dikerjakan dengan menghadapkan ke arah kita.



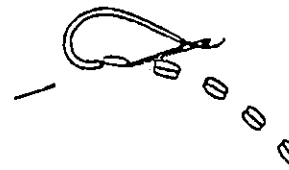
74. *Tusuk sengkeli atau kaki seribu*

Tusuk hias ini sangat baik untuk pinggiran atau untuk pengisi bidang yang kecil-kecil. Pada waktu membuat sengkeli jarumnya tidak diteruskan sampai menembus bahan.



75. *Tusuk hias keranjang*

Tusuk hias ini merupakan garis yang berat. Semakin rapat tusuk-tusuk ini dibuatnya semakin tebal garis itu timbul di atas bahan. Pada bahan bagian bawah nampak satu garis yang sejajar.

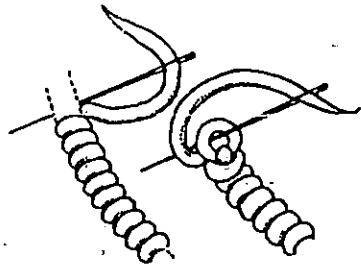


76. *Tusuk hias manik-manik*

Dalam hal ini setiap kali kita membuat dua tusuk jahit jarumnya ditusukkan ke dalam lubang yang sama. Tusuk hias ini dapat dibuat merupakan garis maupun sebagai pengisi bidang.

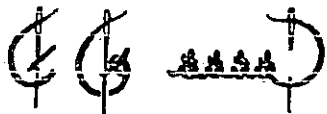
77. *Tusuk hias pinggiran atau tusuk tangkai*

Lihatlah halaman 4 tusuk tangkai (A)



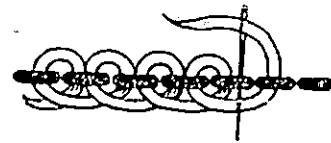
78. Tusuk hias mutiara

Mula-mula membuat tusuk yang lurus tanpa ditarik benangnya, sehingga terjadilah sengkeli. Kemudian kita tusukkan jarumnya ke dalam sengkeli itu, tariklah dengan tangan kiri sengkeli yang pertama kuat-kuat, sehingga sengkeli yang kedua tepat ada di belakangnya. Bila tusuk hias itu betul-betul rapat antara satu dengan yang lain, maka kita mendapatkan garis di atas bahan yang menyerupai untaian mutiara. Jika antara tusuk-tusuk hias itu jarang, nampaknya akan seperti tusuk hias koral (tusuk hias kacang). Benang yang agak kasar akan memperlihatkan hasil yang baik.



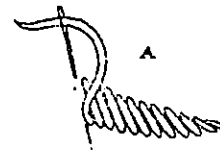
79. Tusuk hias Palestrina

Ini adalah tusuk hias yang masif dan berbuhul. Cara membuatnya cukup mengikuti contoh gambar saja.



80. Tusuk hias "Pekinese" (Pekinese-steek)<sup>7</sup> atau tusuk tikam jejak dengan sisipan benang

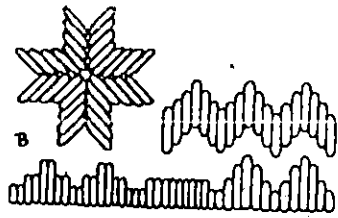
Mula-mula membuat sebaris tusuk tikam jejak yang tidak terlalu erat dibuatnya. Kemudian kita sisipkan benang yang agak tebal ke bawah tusuk tikam jejak itu yang dikerjakan dari kiri ke kanan dengan mempergunakan jarum besar yang tumpul ujungnya. Sisipan benang yang merupakan sengkeli itu tidak boleh terlalu ketat maupun kendur, akan tetapi harus rapih teratur serta sama besarnya. Untuk benang sisipan itu kita dapat mempergunakan benang yang lebih tebal dan juga benang warna lain.



81. Tusuk pipih (A)

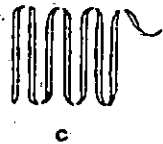
Tusuk hias ini dapat dikerjakan untuk mengisi bentuk yang panjang-panjang, yang lebarnya dapat kita tentukan sesuka hati. Nampaknya lebih mudah dikerjakan.

<sup>7</sup> Pekinese steek, tidak dapat diterjemahkan karena nama.



82. Tusuk pipih pada kain yang silang tenunannya dapat dihitung/kain bagi (B)

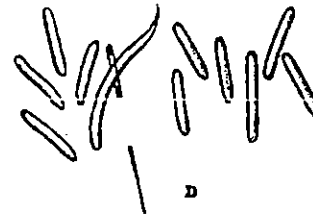
Tusuk hias ini harus dikerjakan pada kain yang dapat dihitung benang silangnya. Tusuk hias ini dapat dikombinasikan dengan tusuk hias lainnya, yang menghendaki macam-macam dasarnya.



83. Rentangan tusuk pipih<sup>8</sup> (C)

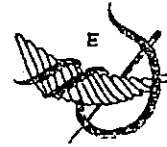
Pada tusuk pipih ini panjangnya bagian luar dan dalam tidak sama, seperti halnya pada tusuk pipih biasa. Dalam hal ini sebagian besar benang itu nampak pada bagian luar atau atas bahan, dan pada ujung rentangan benang itu hanya menyangkut sedikit saja dari kain dasar itu. Hasilnya akan kurang baik. Tapi bila kita akan merentangkan benang itu lebih panjang lagi, tentunya kita memerlukan benang lebih sedikit. Tusuk hias ini dikerjakan sebagai dasar untuk pengisian bidang dari teknik melekatkan benang.

<sup>8</sup> "Rentangan" adalah terjemahan dari *Span*.



84. Tusuk pipih bebas (D)

Ini adalah tusuk pipih yang letak dan panjangnya bebas tidak teratur.

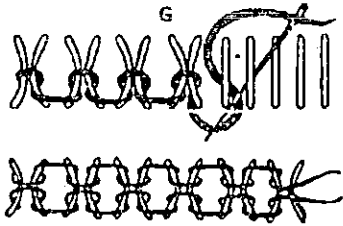


85. Tusuk pipih yang dililit (E)

Apabila suatu garis atau bentuk bidang diisi dengan tusuk pipih dan kemudian ditumpangi tusuk pipih warna lain, atau dililit dengan benang warna lain, akan nampak efek yang agak berat. Tusuk hias lilitan itu harus tegak lurus dibuatnya di atas tusuk pipih dasar.

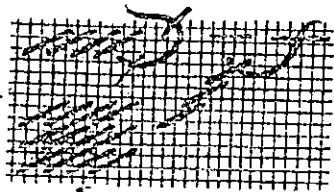
86. Tusuk pipih sebagai pengisi terakhir/penutup (F)

Cara mengerjakannya sama seperti halnya dengan gambar A, akan tetapi dikerjakan setelah sesuatu bidang diisi dengan beberapa baris tusuk jelujur, tusuk tangkai atau tusuk rantai.



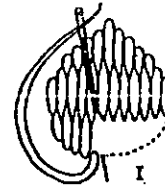
87. Tusuk pipih yang diikat

Mula-mula kita membuat sebaris tusuk pipih dengan jarak antara satu sama lain sama. Begitu pula tusuk pipih sama tingginya. Kemudian setiap dua tusuk pipih diikat dengan cara menisipkan benang lain, ke bawah tusuk pipih yang pertama, benang kerja mempersatukan tusuk pipih ke satu dan kedua dengan cara menisipkan benang itu ke bawah tusuk pipih yang kedua. Benang kerja ini seterusnya disisipkan ke bawah tusuk pipih berikutnya dan ulangi cara mengikat dua tusuk pipih itu seperti yang pertama kali tanpa menyangkut kain dasar.



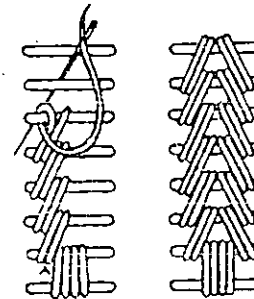
88. Tusuk pipih "Slavia" (H)

Tusuk pipih ini letaknya serong, dan dikerjakannya selalu melampaui jumlah serat benang kain dan yang sama. Hanya dapat dikerjakan pada kain yang benang silang tenunnya dapat dihitung. Tusuk pipih Slavia ini dapat dikerjakan merupakan garis atau sebagai bidang pengisi bidang.



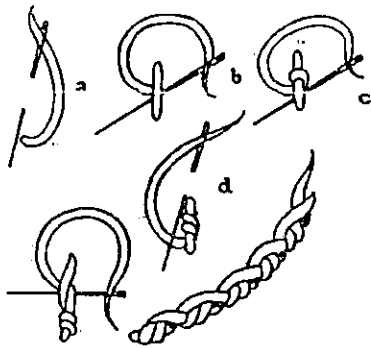
89. Tusuk pipih yang melompat-lompat di antara baris-baris/deretan yang ada (I)

Setiap deretan tusuk pipih berikutnya dikerjakan di antara deretan tusuk pipih yang semua, sehingga nampaknya saling mengisi. Tusuk pipih semacam ini sangat baik sebagai pengisi bidang bentuk kecil-kecil, dan kita dapat juga mengatur warnanya secara bertingkat atau seperti warna pelangi dari warna tua sampai muda.



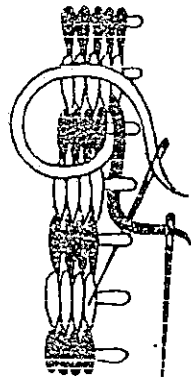
90. Pinggiran Portugis

Pinggiran ini dibuatnya dalam tiga tahap. Setelah membuat tusuk pipih yang mendatar serta bersusun dengan jarak yang sama, maka dua batang tusuk pipih yang paling bawah ditutup dengan empat batang tusuk pipih yang vertikal. Jarum dan benang dikeluarkan lagi dari sebelah kiri, kemudian buatlah dua tusuk pipih yang serong ke kanan dengan menutupi tusuk pipih dasar yang kedua dan ketiga. Dengan cara yang sama kita kerjakan seterusnya sampai di ujung pinggiran tanpa menyangkut kain dasar. Setelah selesai sebelah kiri, kemudian kita kerjakan yang sebelah kanan kini arah tusuk pipih yang dua-dua itu serong ke kiri. Jagalah jangan sampai menarik benang kerja itu terlalu kuat, karena hasilnya tidak akan baik.



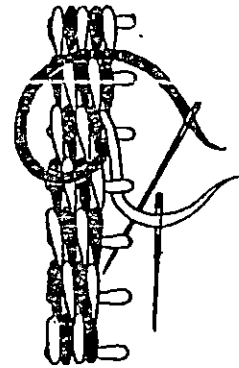
91. *Relief Portugis - tusuk buhul*

Dengan mempergunakan benang yang pilinannya kuat, kita akan memperoleh hasil yang baik sekali yakni satu baris atau satu deretan buhulan.



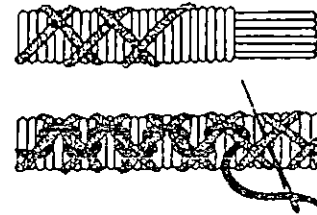
92. *Ban relief dengan sisipan lurus*

Mula-mula sebagai dasar kita membuat tusuk pipih datar yang bersusun. Kemudian kita memilih dua helai benang dengan warna yang kontras, setiap helai dimasukkan jarum masing-masing. Dengan benang berwarna itu secara bergilir kita menisip susunan tusuk pipih dasar. Bila kita menghendaki ban itu lebih timbul dari kain dasar, terlebih dahulu kita dapat membuat tusuk hias dari pengisi bidang di bawah tusuk pipih dasar itu.



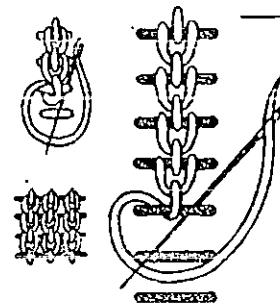
93. *Ban relief dengan sisipan serong*

Ban ini pada permulaannya dikerjakan seperti ban relief dengan sisipan lurus. Bila kita menyisipkan benang-benang berwarna itu melalui tusuk-tusuk dasar yang melintang, setiap kali kita putar kedua helai benang itu, sehingga akan kita peroleh garis-garis serong. Kita harus mengatur sebelumnya agar benang yang berwarna itu cukup panjang untuk seluruh ban itu, agar tidak perlu adanya sambungan.



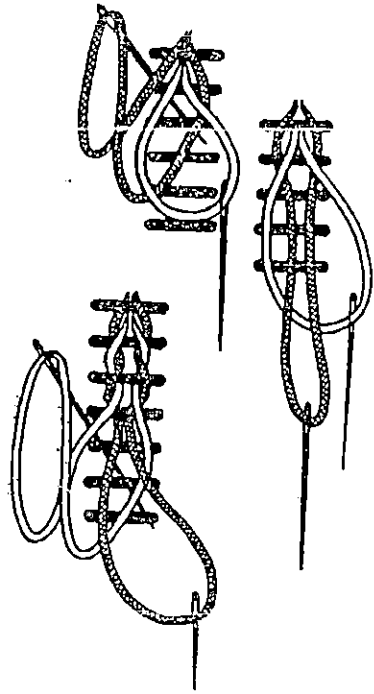
94. *Ban relief tusuk flanel*

Tahap pertama kita membuat rentangan benang yang panjang-panjang, yang keseluruhannya ditutup dengan tusuk pipih pendek-pendek. Tahap berikutnya tusuk pipih itu ditumpangi tusuk flanel yang kemudian dililit. Dengan cara demikian terjadilah ban yang tebal.



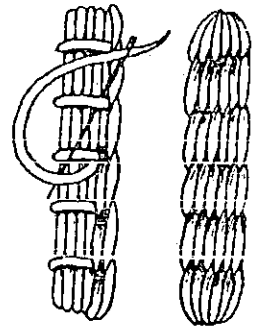
95. *Ban relief tusuk rantai terbuka*

Mula-mula sebagai dasar membuat tusuk pipih yang melintang dengan jarak serta panjang yang sama. Di atasnya dibuat tusuk rantai terbuka. Tusuk rantai terbuka akan terlalu panjang bentuknya.



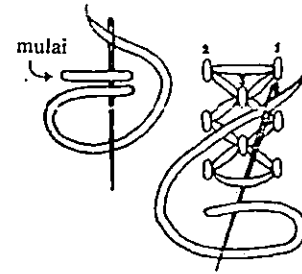
96. *Ban relief tusuk rantai berwarna*

Permulaannya sama seperti kalau kita membuat tusuk dasar yang terdiri dari tusuk pipih melintang, yang sama panjang maupun jaraknya antara satu dengan yang lain. Di atasnya dengan mempergunakan dua macam benang berwarna, tiap-tiap benang dimasukkan lubang jarum tumpul, membuat kepangan dari tusuk rantai, dengan cara bergilir benang itu dikerjakan. Terkecuali pada permulaan serta pada akhirnya kita sisipkan jarum itu di antara tusuk pipih yang melintang bukan ditusukkan kepada bahan kain dasar.



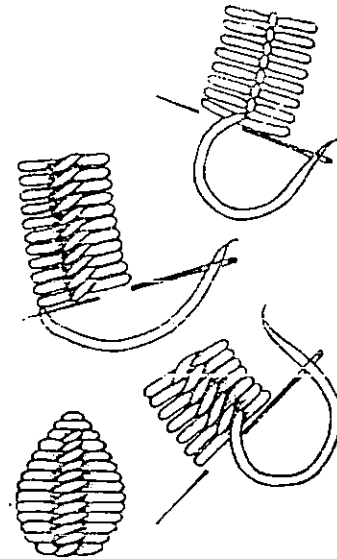
97. *Ban relief tusuk tangkai*

Kita mulai dengan membuat dasar yang terdiri dari rentangan tusuk vertikal yang panjang-panjang dan rapat, kemudian diikat dengan tusuk melintang dengan jarak yang sama. Berikutnya buatlah garis tusuk tangkai dari bawah ke atas di atas tusuk pengikat yang melintang itu. Kita mulai dan berakhir selalu di lubang yang sama, sehingga ujung ban itu menjadi bulat.



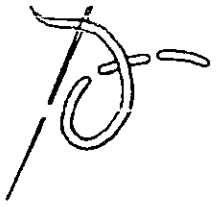
98. *Tusuk belah ketupat*

Tusuk hias ini baik sekali untuk pinggiran yang dikerjakan dari atas ke bawah setelah kita membuat tusuk melintang terlebih dahulu. Kemudian kita melingkarnya sebelah kanan, dan berikutnya sebelah kiri, dengan sedikit menyangkut kain dasarnya. Kita ada di sebelah kiri dan jarum ditusukkan sedikit ke bawah menyangkut tusuk melintang kemudian diloloskan dari bawah benang kerja dan ditarik ke atas sedemikian rupa sehingga terjadilah untuk pengikat bagian tengah. Jarum ditusukkan ke sebelah kanan dan kerjakanlah seterusnya seperti semula.



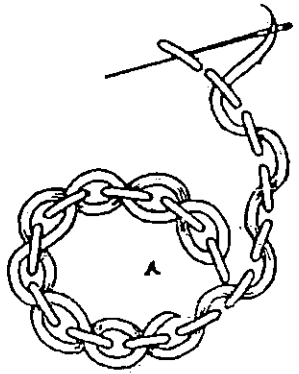
99. *Tusuk Rumania atau tusuk biara*

Tusuk hias itu terpakai sekali, dikerjakan sebagai garis-garis ataupun sebagai pengisi bidang-bidang kecil, lebih baik daripada tusuk pipih.



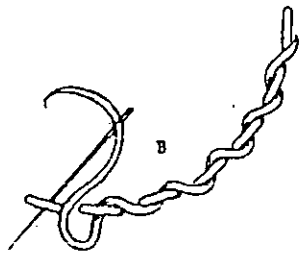
100. *Tusuk jelujur*

Tusuk hias ini paling sederhana, akan tetapi sangat bernilai sebagai dasar.



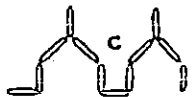
101. *Tusuk jelujur dengan sisipan (A)*

Kita buat tusuk jelujur dengan jarak yang pendek di antaranya. Kita dapat menyisipkan benang warna lain ke bawah tusuk jelujur itu, sekali ataupun dua kali.



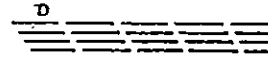
102. *Tusuk jelujur yang dililit (B)*

Dalam hal ini kita dapat membuat variasi dengan cara menggunakan dua macam benang yang berlainan tebal ataupun warnanya.



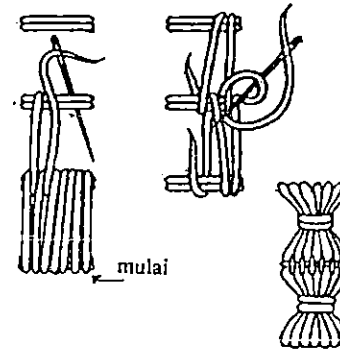
103. *Tusuk jelujur berganda atau tusuk Holbein (C)*

(lihat halaman 14).



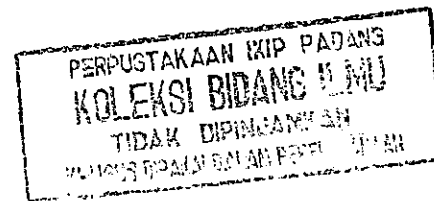
104. *Tusuk jelujur untuk sisipan (D)*

Cara mengerjakan, lompatannya panjang-panjang dan jarum kerja menyangkut benang kain dasar itu sedikit-sedikit atau pendek-pendek (lihat halaman: 58-67).



105. *Tusuk hias sepotong padi (Schovensteek)*

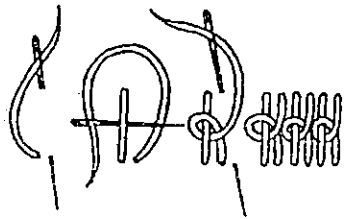
Tusuk hias ini agak rumit dan memerlukan benang yang kuat. Cara mengerjakannya selalu dari bawah ke atas dalam tiga tahap. Mula-mula kita membuat beberapa pasang tusuk pipih datar dengan jarak antara tiap pasang sama. Kemudian kita membuat beberapa tusuk pipih vertikal di atas dua pasang tusuk pipih dasar yang ke I dan ke II dengan jarum tanpa menyangkut kain dasar, sesudah itu membuat tusuk pipih vertikal menyangkut tusuk pipih datar ke-2 dan ke-3, berikutnya menyangkut tusuk pipih datar ke-3 dan ke-4 dan seterusnya. Penting sekali bahwasanya tusuk-tusuk hias tersebut di atas dengan cara baik dan teratur dibuat di antara tusuk pipih vertikal yang telah ada. Sesudah itu kita membuat buhulan melingkari dua tusuk pipih yang mendatar dan bersusun-



MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

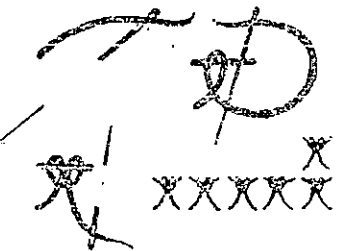


seperti pada gambar yang kedua; laksanakanlah seterusnya di atas pasangan tusuk hias yang sebaris itu. Kemudian pada waktu hendak meningkat ke bagian atasnya, benang dan jarum mengikat tusuk hias vertikal dengan tusuk pipih sebanyak dua kali.



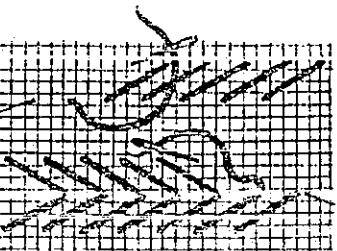
106. *Tusuk hias Siennese*

Tusuk hias ini baik sekali untuk membuat pinggiran. Kita harus tetap bekerja dengan rapih di antara dua garis yang paralel.



107. *Tusuk hias Sorbello*

Tusuk hias ini merupakan buhulan yang berat dan berasal dari Italia, dikerjakan dengan benang yang tebal. Bilamana dikerjakan dengan benang yang lebih tipis kita akan mendapat hasil yang ringan.



108. *Tusuk hias Spanyol, bentuk V sebelah menyebelah*

Tusuk hias ini baik sekali untuk pinggiran dan harus dikerjakan pada kain yang dapat dihitung benang tenunannya. Kita angkat lima benang melebar dan tinggi-

nya tiga benang. Bilamana kita selesai dengan satu baris, pekerjaan dibalik untuk memulai dengan baris kedua. Benang kerja harus betul-betul disangkutkan kepada kain kerja bagian buruk, karena jarumnya harus ditusukkan ke bagian yang baik lagi melalui lubang yang sama seperti semula ketika jarum itu ditusukkan ke bagian buruk kain dasar.



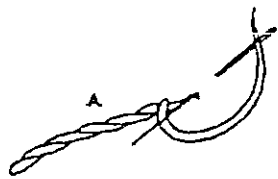
109. *Tusuk hias terbelah*

Tusuk hias ini dibuatnya sama seperti tusuk tangkai, hanya jarum itu ditusukkan pada kain dasar bukan di atas maupun di bawah tusuk yang pertama melainkan tepat di tengah-tengah benang dari tusuk yang semula. Benang kerja itu harus mudah terbelah seperti halnya benang mauline atau *splijtgaren* dengan beberapa helai benang wol yang pilinannya longgar atau kendur. Hasil yang terbaik akan kita peroleh bila kita mempergunakan benang sutera yang kendur pilinannya seperti *flosszijde*. Akan tetapi mengerjakannya kain dasar harus diregangkan dengan alat pemidangan. Jika sudah selesai tusuk-tusuk hias ini harus tampak teratai letaknya.



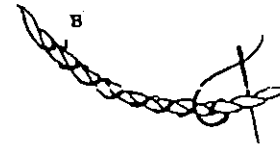
110. Tusuk hias terbelah yang kendur

Tusuk hias terbelah ini di Swedia dipakai sebagai daum bunga bila terlepas-lepas atau sebagai pengisi bidang. Dalam hal ini tusuk hias terbelah itu dibuatnya saling mengisi di antara satu sama lainnya. Seperti pada tusuk pipih, letaknya juga saling menyisip. Menurut kebiasaan kita bekerja dengan dua helai benang dalam lubang jarum itu.



111. Tusuk tangkai atau tusuk pinggiran (A)

Pada tusuk tangkai biasanya benang kerja itu letaknya di bawah jarum (lihat contoh gambar). Dapat juga benang kerja itu selalu ada di atas jarum dan tusuk hiasnya disebut juga tusuk pinggiran (sebagai batas). Dalam hal kedua ini jarum tersebut ditusukkan dan dikeluarkan tepat pada ujung tusuk hias yang sebelumnya. Pada bagian buruk kita harus memperoleh suatu baris tusuk tikam jejak yang rapi.



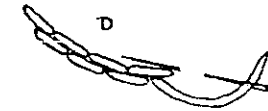
112. Tusuk tangkai yang dililit (B)

Dibandingkan dengan tusuk pipih yang dililit (lihat halaman 35) lilitan pada tusuk tangkai itu lebih serong apabila memakai benang tebal, lilitannya dapat menutupi tusuk tangkai seluruhnya.



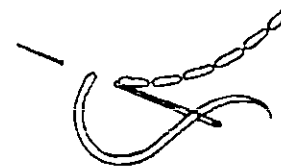
113. Tusuk tangkai bertumpuk (C)

Dalam hal ini cara membuat tusuk tangkai itu lebih serong daripada biasa sedemikian rupa hingga menutupi tusuk tangkai yang semula.



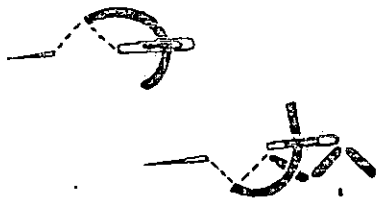
114. Tusuk tangkai melompat (D)

Benang kerja secara bergilir letaknya di atas atau di bawah.



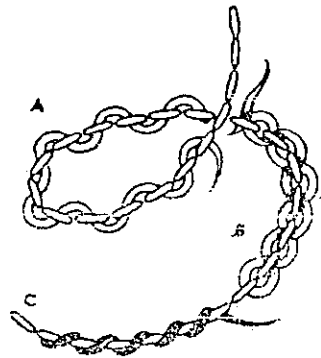
115. Tusuk tikam jejak

Tusuk ini harus dikerjakan secara teratur dan jaraknya kecil-kecil. Tusuk ikan jejak dipergunakan untuk mengisi garis-garis tipis dan merupakan dasar untuk berbagai macam tusuk hias lainnya seperti tusuk hias manik-manik, tusuk Pekinees atau tusuk tikam jejak yang dikepang dan tusuk tikam jejak berbenda yang disisipi tusuk flanel.



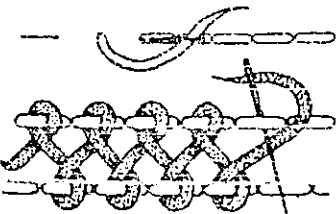
116. Tusuk tikam jejak serong (tusuk rajut)

Tusuk tikam jejak yang terlihat pada bagian atas nampaknya serong dan berpasangan. Letaknya tegak lurus dan pada bagian belakang/buruk terjadi dua tusuk jahit mendatar (samakan dengan tusuk kantil atau runcing panah, halaman 15).



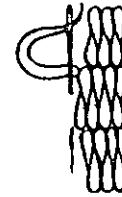
117. Tusuk tikam jejak dengan variasi atau selingan

- Tusuk tikam jejak dengan satu kali sisipan benang (A).
- Tusuk tikam jejak dengan dua kali sisipan benang menunjukkan garis yang berat (B).
- Tusuk tikam jejak yang dililit (C) memberikan suatu efek relief (lebih nampak letaknya di atas kain).



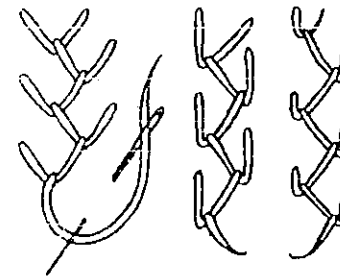
118. Tusuk tikam jejak dengan sisipan bersilang

Bilamana kita menghendaki hasil pekerjaan itu pada kedua belah kain sama, kita dapat mengganti tusuk tikam jejak dengan tusuk hias Hölbein, tusuk hias ini pada kedua belah kain bagian atas dan bawah disisipi benang. Saran yang baik



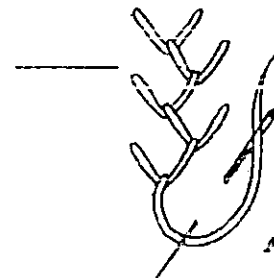
119 Tusuk hias pengisi

Tusuk hias ini menyerupai tusuk duri ikan untuk bentuk ragam bebas (lihat halaman 53) hanya kita menusukkan jarumnya tidak serong, melainkan tegak lurus ke atas — ke bawah dan biasanya melampaui jarak-jarak kecil, sehingga kita dengan mudah dapat mengisi bentuk ragam yang besar-besar.



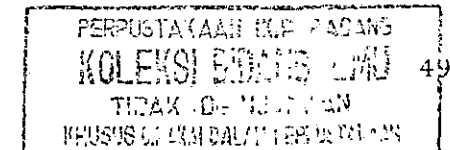
120 Tusuk ranting

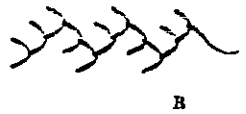
Tusuk ranting mempunyai efek satu arah yang seolah-olah tumbuh. Tusuk hias ini harus dikerjakan dengan teliti. Ada berbagai macam variasi dari tusuk ranting ini (lihat juga pada tusuk smok halaman 185).



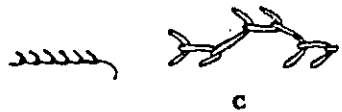
121 Tusuk ranting yang biasa atau yang serong (A)

Di negeri Belanda bentuk tusuk hias ini sangat dikenal.



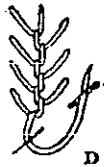


122. Tusuk ranting berganda serong (B)



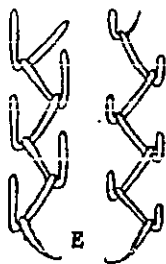
123. Tusuk ranting, serong sepihak (C)

Tusuk hias ini dapat juga disebut tusuk feston serong.



124. Tusuk ranting, panjang-panjang (tusuk tulang daun) (D)

Bagian dalam sengkeliit berbentuk V dibuat pendek dan tegak lurus, yang keluar panjang dan serong.



125. Tusuk ranting lurus (E)

Bagian dalam sengkeliit berbentuk V serong, bagian yang keluar menjadi tegak lurus dan lebih panjang atau lebih pendek.



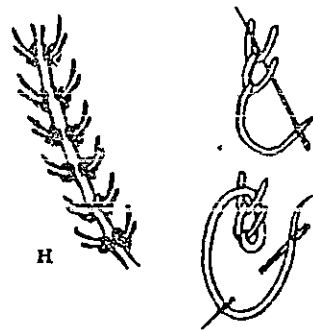
126. Tusuk ranting, lurus tertutup (F)

Ini adalah tusuk ranting lurus, yang bagian luar sengkeliit berbentuk V lurus dan dibuat panjang, sehingga praktis menyentuh tusuk-tusuk yang sebelumnya dan oleh sebab itu membentuk barisan yang tertutup (sama kan juga tusuk rantai berganda halaman 17).



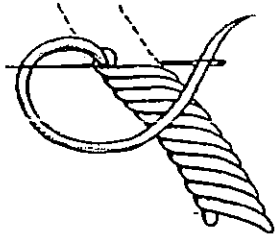
127. Tusuk ranting, rantai (G)

Tusuk hias ini biasanya dibuat sedemikian rupa, agar tusuk rantai itu pada bagian luar sama panjang seperti tusuk serong di bagian tengah. Dapat juga dibuat biku-biku pada bagian tengah harus teratur dan timbul dengan baik.



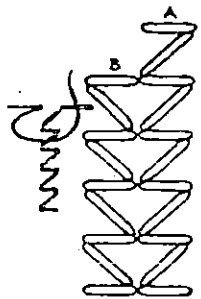
128. Tusuk ranting, diikat (H)

Pada waktu membuat satu baris tusuk ranting serong yang sepihak (lihat halaman 50) kita senantiasa mengikat dua tusuk ranting seperti gambar-gambar kecil yang terdapat pada gambar sebelah kanan. Bila kita membuat baris ke satu, akan kita peroleh efek yang manis seperti terlihat pada gambar contoh sebelah kiri.



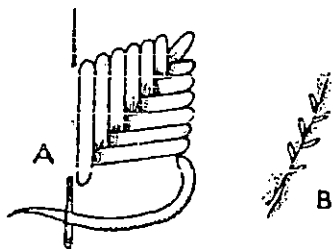
129. *Tusuk tali*

Cara mengerjakan tusuk hias ini sama seperti tusuk rantai yang diputar. Hanya kita membuat tusuk-tusuknya itu panjang dan rapat, oleh karenanya efeknya berbeda sekali. Buhulan yang setiap kali harus ditutup, memperlihatkan tepi yang sedikit lebih tinggi.



130. *Tusuk segi tiga cara "Bonis"*

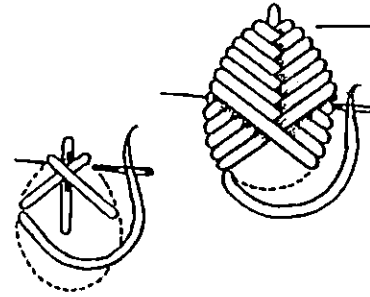
Dengan mengerjakan dua baris tusuk Bonis (lihat halaman 2) berhadapan, kita memperoleh satu baris segi tiga. Mula-mula kita membuat satu baris A dari bawah ke atas, kemudian kita putar pekerjaan itu dan mengerjakan baris B, sama dari bawah ke atas.



131. *Tusuk duri ikan biasa (A)*

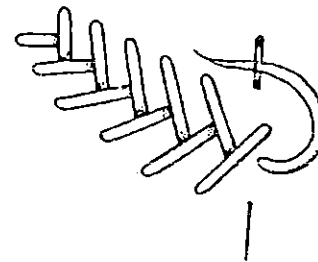
Setiap kali kita tusukkan jarum itu sedikit melampaui tengah-tengah, sehingga tusuk-tusuk itu sedikit saling menutupinya. Tusuk hias ini biasanya dipakai untuk mengisi bentuk ragam kecil-kecil secara rapat dan jarang sekali sebagai pinggiran, tapi kita dapat juga mempergunakannya

untuk menyatukan dua helai kain, jadi sebagai sambungan hias (B). Di dalam hal ini disebut juga tusuk keim antik.



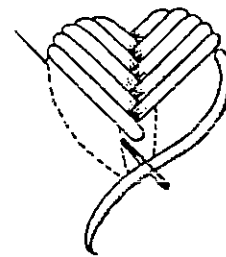
132. *Tusuk duri ikan berganda atau relief*

Diterapkan untuk mengisi bentuk ragam kecil-kecil yang letaknya tebal di atas kain.



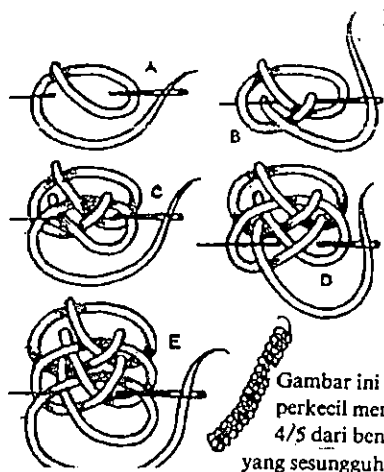
133. *Tusuk duri ikan terbuka*

Tusuk hias ini lebih baik digunakan untuk mengisi bidang dan sebagai garis. Efeknya sama seperti tusuk daun, akan tetapi sedikit berbeda.



134. *Tusuk duri ikan untuk bentuk ragam bebas (atau tusuk pipih krotis)*

Cara membuat tusuk hias ini sama dengan tusuk duri ikan yang rapat letaknya. Bedanya hanya kita tidak membatasi pada bentuk tusuk duri ikan yang sebesarnya, akan tetapi dapat mengisi berbagai macam bentuk bidang.



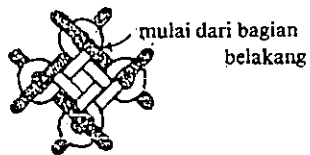
Gambar ini diperkecil menjadi 4/5 dari bentuk yang sesungguhnya yang seringkali dikerjakan pada abad ke-17

135. Tusuk hias anyaman, sampai berbentuk ban

Tusuk hias yang rumit ini pada abad ke-16 dan 17 banyak dipergunakan dan sering kali dikerjakan dengan benang logam. Kita harus mempergunakan benang tebal, karena kalau tidak menggunakan benang tebal sengkeli-sengkeli-tanya akan mudah kusut.

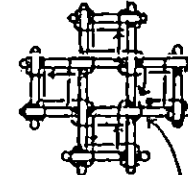
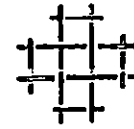
Kita tusukkan jarum itu secara bergilir ke bawah kain dasar seperti pada A-C dan E, dan hanya di bawah silang benang seperti pada B dan D, sehingga pada bagian buruk hanya terikat benang mendatar kecil-kecil saja. Dalam prakteknya kita berpengalaman caranya supaya sengkeli-sengkeli itu kendur.

mulai dari bagian ini

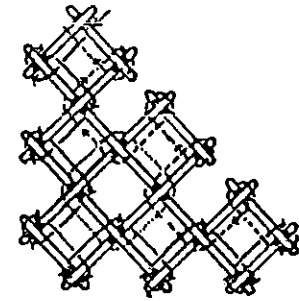


136. Tusuk hias anyaman-cara Timur

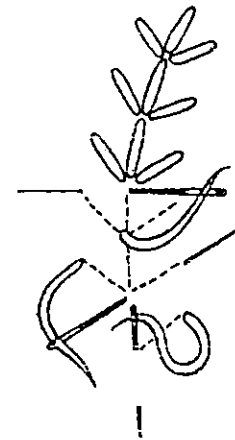
Pada macam tusuk hias yang terus-menerus dianyam sangat penting sekali, oleh karena itu tusuk dasar itu harus baik aturannya. Pada waktu dianyam, kita harus menarik benang kerja kuat-kuat sedemikian rupa sehingga keseluruhannya menjadi kompak. Untuk itu baik sekali apabila kita mempergunakan benang kerja yang kuat pilinannya (lihat juga silang Malteser halaman 77 dan 94).



mulai dari bagian belakang



137. Tusuk koral laut (disebut juga tusuk daun paku)



Sebaris tusuk hias semacam ini nampaknya seperti sebaris tusuk rantai terbuka yang bersamaan akan tetapi lain pengaturannya. Kita tidak membuat sengkeli bentuk V dari tusuk rantai, tetapi setiap kali membuat tiga tusuk pipih yang terpisah-pisah dengan panjang yang sama. Tusuk hias ini baik sekali untuk pembentukan ranting-ranting urat daun dan sebagainya. Akhirnya kita dapat membuat tusuk-tusuk pipih yang ke samping itu lebih panjang atau lebih pendek agar lebih dapat mengikuti bentuk daun.



138. *Tusuk som yang dijalin*

Kita mulai membuat satu baris tusuk rajutan (lihat halaman 48), dan sisipilah tusuk-tusuk hias itu dengan benang lain seperti menjalin caranya, hanya pada permulaan dan terakhir jarum itu menyangkut kain dasar. Tusuk hias semacam ini dapat diterapkan sebagai pinggiran dan untuk menghiasi kelim.

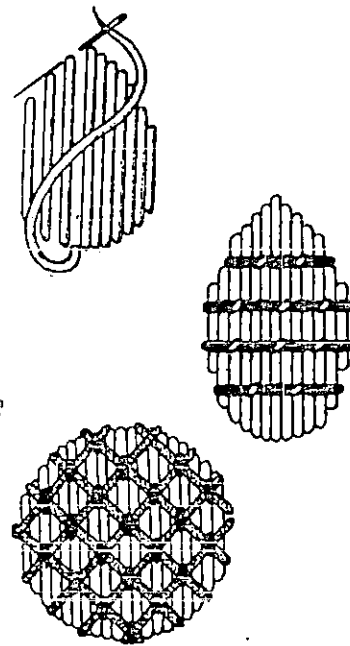


139. *Tusuk pedang*

Tusuk hias ini dapat diterapkan sebagai ragam berserak atau untuk garis.

## Tusuk Hias Pengisi Bidang untuk Penggunaan Secara Umum

Tusuk-tusuk hias seperti dalam kelompok yang terdahulu, dapat dikerjakan pada berbagai macam bahan (teristimewa tusuk hias untuk pengisi bidang, yang secara mutlak di dalam bab-bab selanjutnya akan menggunakan teknik-teknik khusus.



140. *Suji Arab (tusuk hias Bajeux)*<sup>1</sup>.

Kain dasar harus diregang dengan menggunakan bingkai atau lingkaran ganda (yang biasa dipergunakan untuk merenggang bahan sulaman). Mula-mula dasar bidang yang akan disulam itu ditutup seluruhnya dengan rentangan benang yang sama panjangnya dan tidak terlampau rapat (lihat halaman 34). Hal tersebut dikerjakan dua kali. Pertama kali di antara rentangan benang itu ada jarak selebar tebalnya benang kerja. Kedua kalinya jarak yang terbuka itu diisi dengan rentangan benang. Sesudah itu buatlah rentangan benang di atasnya yang tegak lurus atau se-

1) *Bajeux*, tidak ada terjemahannya.

**BAB VI**  
**MENYULAM**

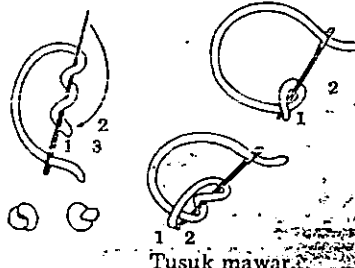
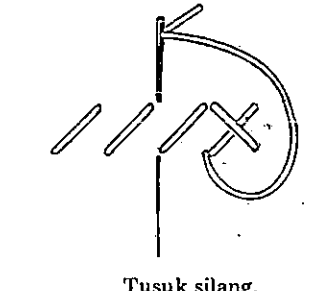
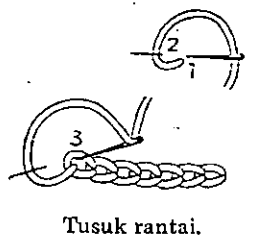
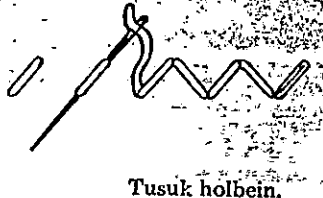
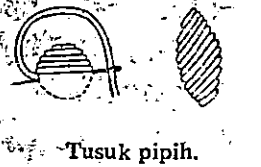
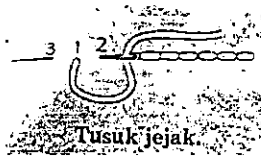
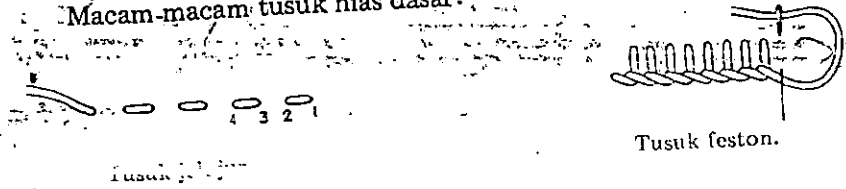
Menyulam adalah istilah menjahit yang berarti menjahitkan benang secara dekoratif. Untuk itu diperlukan tusuk-tusuk hias. Sesuai dengan jenis bahan yang dapat dihias, maka teknik menghias dikelompokkan dalam:

1. Menyulam bebas atau menyulam fantasi
2. Sulaman Inggris
3. Sulaman Perancis
4. Sulaman Richelieu
5. Sulam bayangan
6. Mengubah corak
7. Smock
8. Trawang (Opennaaiwerk)
9. Trawang Persia (Perzisch ajour)
10. Tusuk silang (Kruissteek)
11. Holbein.

**1. Menyulam bebas**

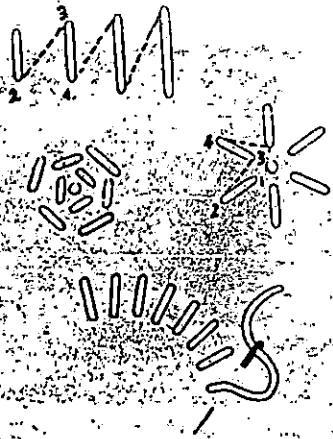
Yang dimaksudkan dengan menyulam bebas, baik motif maupun warna serta tusuk hias yang dipakai, bebas tidak terikat pada aturan tertentu. Menyulam bebas digunakan misalnya untuk menggambar motif kembang, pemandangan dan lain-lain di atas kain yang polos ditenun padat seperti berkolin, popelin, tetoron, satin dan sejenis (Gamb. 65, 66, 67, 68, 69).

Tusuk-tusuk hias yang dapat digunakan adalah tusuk hias dasar, serta variasi daripada tusuk-tusuk dasar itu.  
Macam-macam tusuk hias dasar:



Gambar 69.  
Macam-macam tusuk hias.

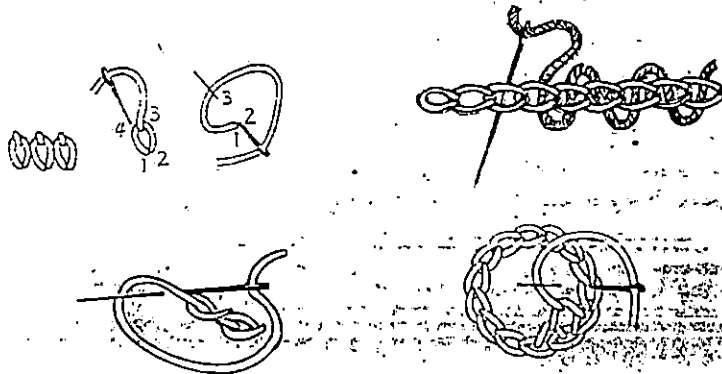




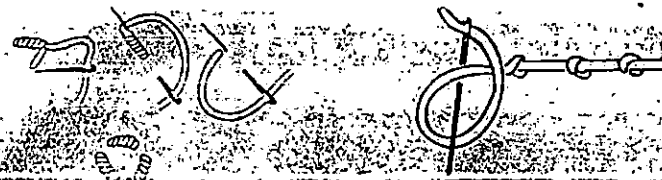
Variasi tusuk pipih.



Variasi tusuk feston.



Variasi tusuk rantai.



Variasi tusuk mawar.

Gambar 64.  
Variasi tusuk hias.

## 2. Sulaman Inggris

Sulaman Inggris dikenal pada bentuk hias yang terdiri dari lubang-lubang bundar, lonjong atau berbentuk tetes air yang diselesaikan dengan tusuk feston atau tusuk kordon, dirangkai dengan tusuk pipih, tusuk tangkai. Tepi sulaman berbentuk lengkungan (gambar 73).

Untuk membuat lubang, digunakan alat pelubang (priem). Untuk membuat lubang yang besar serta bentuk lonjong, keliling lubang dijelujur 2 kali kemudian lubang dibuat dengan menggunakan gunting kecil (gambar 70 dan 71).

Teknik sulaman Inggris dikerjakan pada kain yang padat dan kuat seperti berkolin, tetoron, katun, oxford, nansook. Benang yang digunakan benang katun sewarna dengan kain.

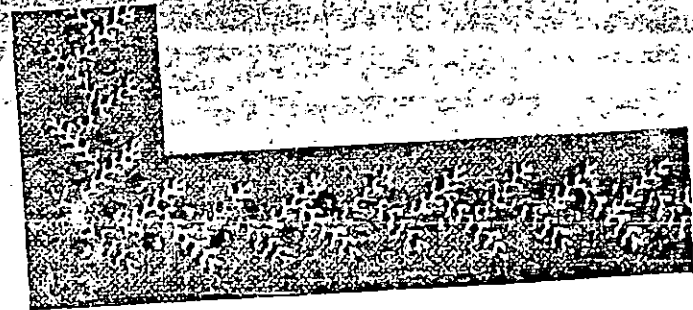


Gambar 65.

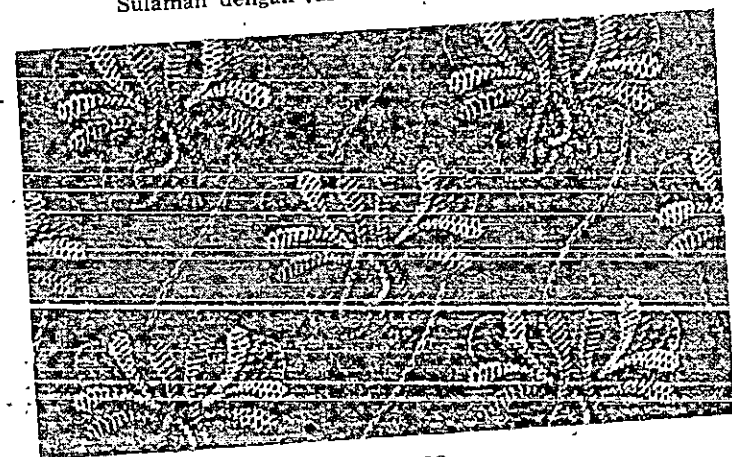
Sulaman dengan tusuk pipih, feston, tangkai.



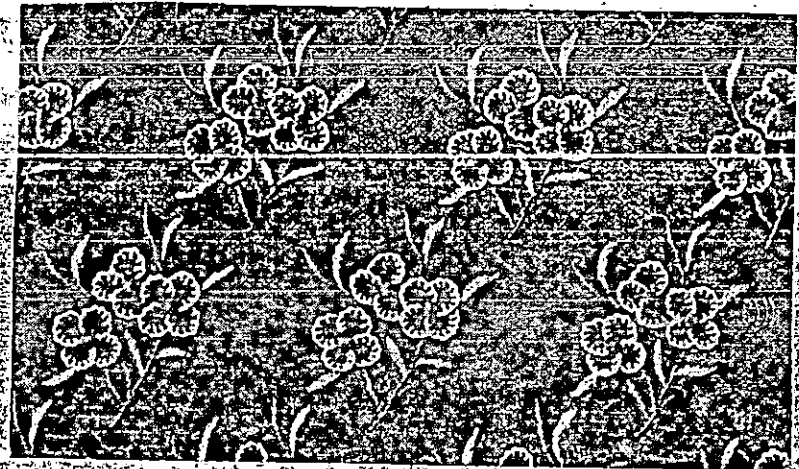
Gambar 66.  
Sulaman dengan tusuk rantai, pipih, tangkai.



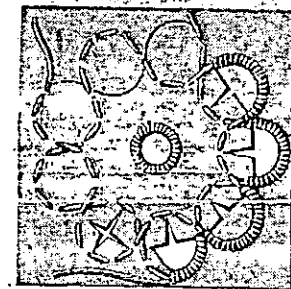
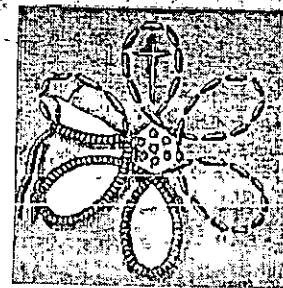
Gambar 67.  
Sulaman dengan tusuk tulang ikan, tusuk pipih.



Gambar 68.  
Sulaman dengan tusuk flanel, tusuk tangkai.

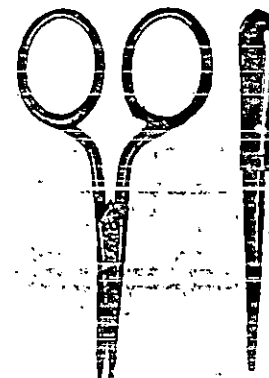


Gambar 69.  
Sulaman dengan tusuk feston, pipih, tangkai.

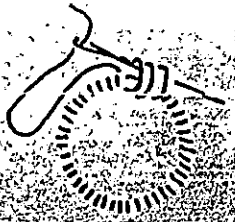


Gambar 70.

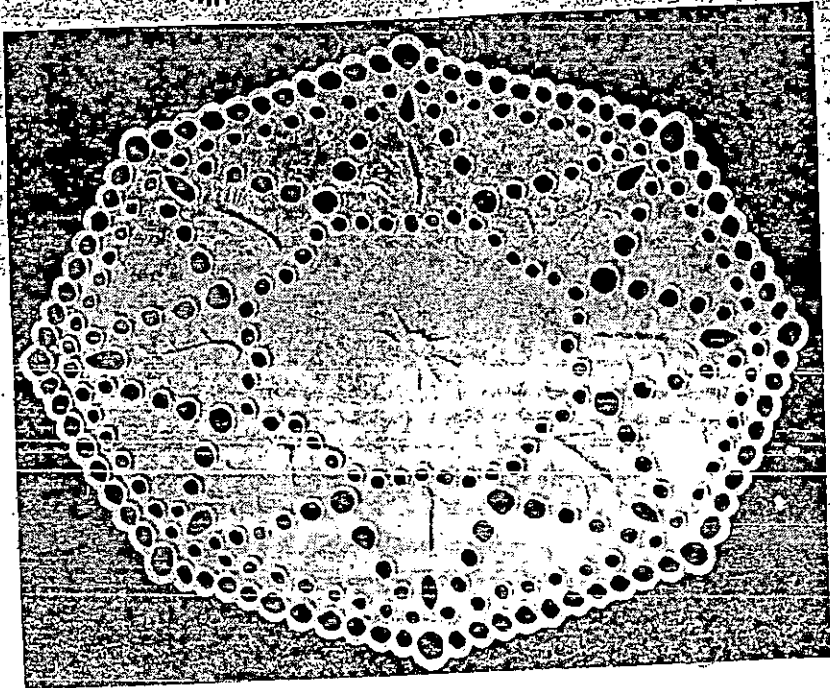
Cara membuat lubang pada sulaman Inggris.



Gambar 71.  
Gunting sulam dan pelubang.



Gambar 72.  
Cara mengakhiri jahitan kordon.



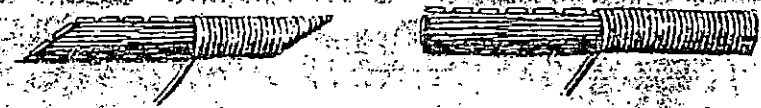
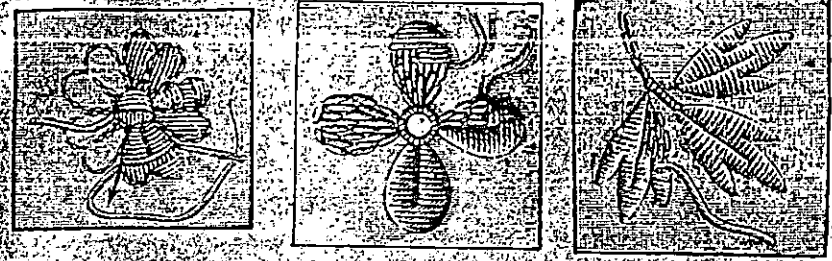
Gambar 73.  
Alas meja dengan sulaman Inggris.

### 3. Sulaman Perancis

Sulaman Perancis dikenal pada bentuk sulaman yang timbul (relief). Efek timbul diperoleh dari sulaman di atas tusuk pengisi atau penebal. Tepi motif dijelujur halus dua kali, diisi dengan tusuk pengisi, kemudian diselesaikan dengan tusuk pipih. (gambar 74).

Untuk membuat garis yang merupakan tangkai daun atau bunga digunakan tusuk jelujur yang diselesaikan dengan tusuk

balut. Bahan yang digunakan bahan polos tebal, sedang maupun tipis.



Gambar 74.  
Cara membuat sulaman Perancis.

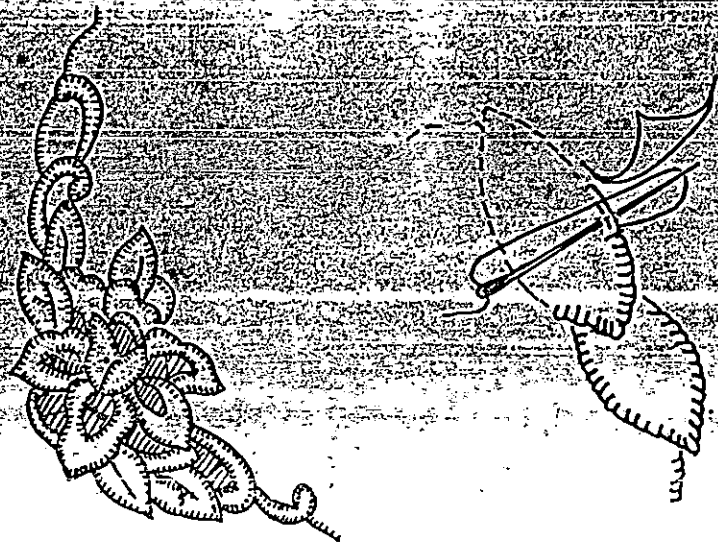
### 4. Sulaman Richelieu

Sulaman Richelieu dikenal pada bentuk hias yang menonjol di atas bagian-bagian yang digunting atau diberi lubang, dipadu dengan tangkai-tangkai yang mengikat bagian-bagian yang berlubang.

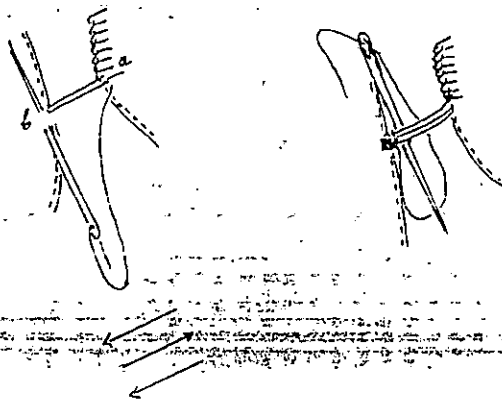
Cara mengerjakan:

- Pindahkan gambar motif ke atas kain dengan menggunakan tracing paper.
- Jelujurlah garis-garis yang akan disulam.
- Kerjakan terlebih dahulu bagian yang harus kelihatan terletak di bawah dengan tusuk feston. Pada tempat di mana harus dibuat tangkai (trens), benang direntangkan 3 kali (dari a ke b bolak balik). Pada waktu kembali ke titik a, rentangan benang tersebut difeston.
- Sampai pada a, kembali teruskan menyelesaikan tepi lubang dengan tusuk feston.
- Berturut-turut lapis demi lapis disulam yang terakhir bagian yang kelihatan paling atas.

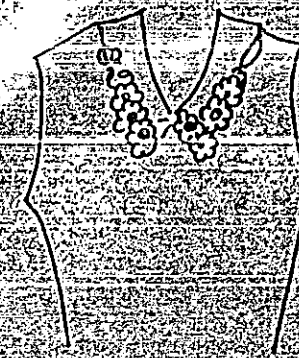
Teknik menyulam ini dikerjakan pada kain yang tebal, sedang maupun tipis namun harus terdiri dari bahan yang tidak mudah bertiras.



Gambar 75.  
Membuat sulaman Richelieu.



Gambar 76.  
Cara membuat langkah atau trens.



Gambar 77.  
Kerah disulam Richelieu.



Gambar 78.  
Kap lampu.

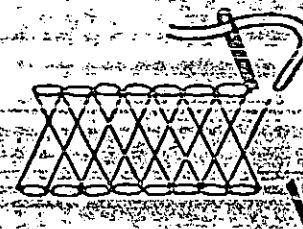
### 5. Sulam bayangan

Sulaman ini dikenal pada hiasan yang membayang dari bagian dalam. Untuk mengisi bentuk hias digunakan tusuk flanel. Menyulamnya dari bagian dalam sehingga pada bagian luar bentuk itu hanya membayang dengan tepi garis berupa tusuk jejak.

Untuk membuat garis digunakan tusuk jejak atau tusuk tangkai.

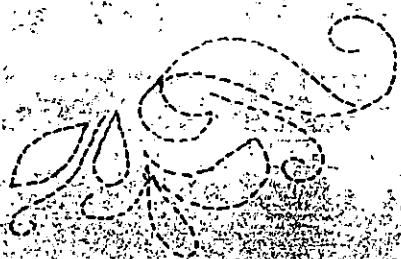
Sulaman ini khusus dikerjakan pada kain yang tipis dan bening seperti voile, nylon berwarna muda. Benang yang digunakan berwarna sama dengan kain atau lebih tua. Sulaman ini harus lembut, baik motif maupun warnanya.

Teknik ini dapat digunakan untuk menghias gaun pengantin, blouse, kebaya, tudung, rok anak.



Gambar 79.  
Tusuk flanel.





Gambar 80.  
Sulaman bayangan dilihat dari luar.



Gambar 81.  
Sulaman bayangan dilihat dari dalam.



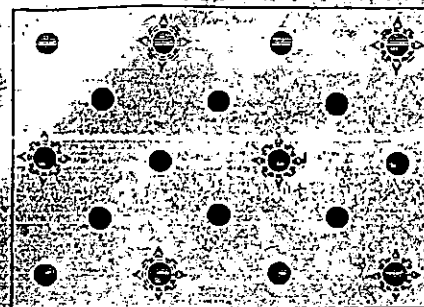
Gambar 82.  
Sulaman bayangan pada tutup kepala.

#### 6. Mengubah corak

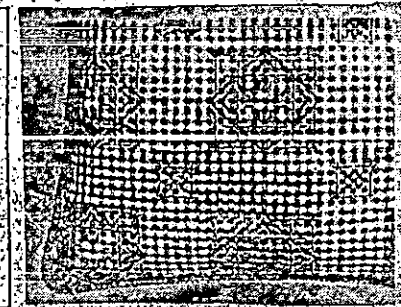
Menyulam dengan mengubah corak dikerjakan pada kain yang bercorak seperti bergaris, berkotak dan berbintik. Tusuk-tusuk yang digunakan adalah tusuk jelujur, tusuk silang, tusuk rantai terbuka, tusuk biku dan lain-lain.

Pada jarak tertentu, sesuai disain, kotak, garis atau bulatan diubah atau ditambah dengan jahitan sehingga terdapat variasi dan hiasan pada kain tersebut. Gunakan warna benang yang sama dengan warna corak kain.

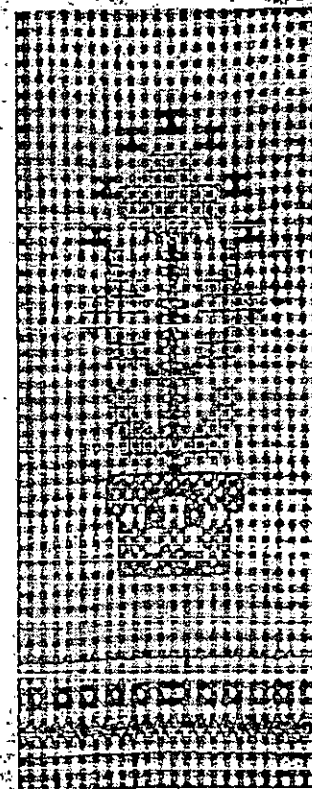
Mengubah corak dapat digunakan pada gaun, blus, rok, taplak dan lain-lain.



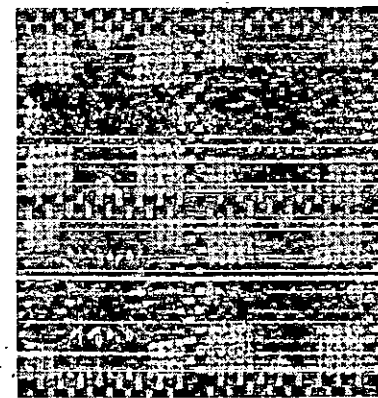
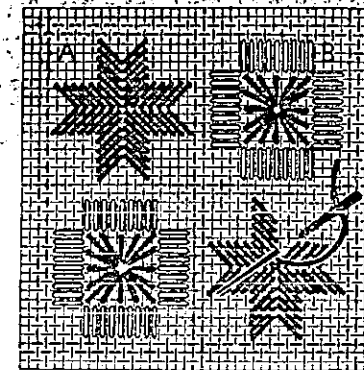
Gambar 83.  
Bahan onde-onde dirubah corak.



Gambar 84.  
Bantal kursi dari kain berkotak.



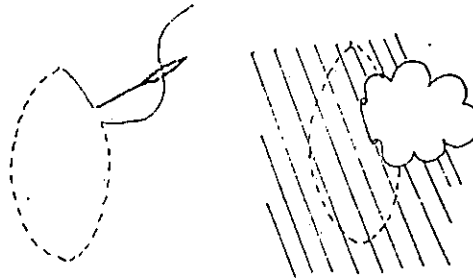
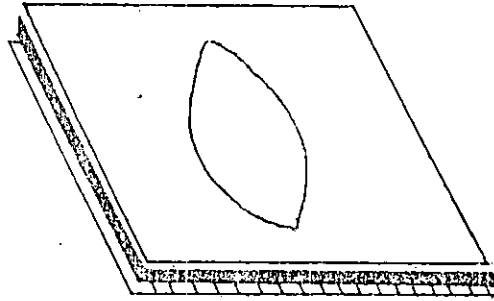
Gambar 85.  
Hiasan dinding diubah corak dengan tusuk silang.



Gambar 86.  
Dua macam motif pengisi kotak.

# Quilting

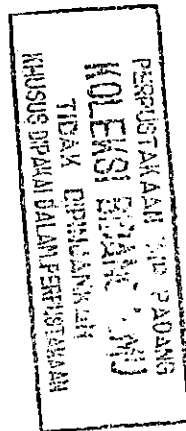
Originally quilting was used solely for the purpose of making bed covers; its use in Britain dates from the 13th century. It has also been practised for hundreds of years in Europe and countries of the Orient and during the 17th and 18th centuries it was taken over to America by the Dutch and English settlers. In England, quilting became popular as a form of dress embroidery and quilted suits, dresses and petticoats were fashionable during the reigns of Charles I, James I and Queen Anne, in the 17th and 18th centuries. Quilting still survives today in Northumberland and Durham, where it has been handed down from mother to daughter for generations.



# Trapunto quilting

Place a layer of silk, satin or fine fabric on top of a layer of wadding which in turn is placed on a piece of muslin marked with the design. Working from the wrong side of the work, sew round the lines of the design through all the layers, using a small running stitch.

Make a small hole in the muslin at the back of each shape to be padded and pad with kapok.



Detail from a coverlet of quilted linen, 1703



## BAB I.

### PERIHAL MENJAHIT SMOCK.

Jahitan smock adalah sangat bagus dipandang, dan ini merupakan kerajinan yang baik untuk dikerjakan oleh para wanita atau remaja puteri. Dalam hal menjahit smock ini kita memerlukan kain sebanyak 2,5 sampai 3 kali sebanyak ukuran yang telah kita ukur. Umpamanya disini kita membutuhkan atau memerlukan jahitan smock yang lebarnya 20 cm. Maka dalam hal ini kita memerlukan kain yang ukurannya 2,5 atau 3 kali dari ukuran tersebut; jadi  $3 \times 20 \text{ cm} = 60 \text{ cm}$ .

Seupama kita akan membuat jelujur yang agak jarang, yaitu jarak antara jelujur yang pertama dan jelujur yang kedua, misalnya berjarak 1 cm, maka akan banyaklah lagi kain yang kita perlukan atau kita pergunakan.

Didalam perihal jahitan smock, maka jelujur jahitan smock ada caranya tersendiri, yaitu :

1. Membuat jelujur yang berjarak pendek.
2. Membuat jelujur yang berjarak panjang.

Segala macam pakaian ataupun segala peralatan yang terbuat dari kain yang mempunyai ukuran lebar, bisa dijahit smock. umpamanya : baju-baju rok, blouse, kapmantel, tas, kraag, kain pintu, kain jendela, tutup teko, tutup lemari buku, tutup (kap) lampu, tutup tempat nasi, dan lain-lainnya.

Didalam hal ini jahitan smock berfungsi sebagai perhiasan, yaitu supaya benda-benda tersebut kalau dipandang bisa lebih indah dan lebih sedap. Jadi disini akan bisa memberikan bentuk yang lebih indah terhadap barang-barang tersebut.

Didalam jahitan smock ini yang diperlukan atau dibutuhkan adalah semua benang dari berbagai macam serta jarum-jarum dari berbagai macam bisa dipergunakan. Dalam hal ini antara benang dan jarum haruslah ada persesuaian, artinya besar dari jarum haruslah sesuai dengan besar dari benangnya.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN

KIP PADANG

## = TELAH TERBIT =

- (1) RAHASIA MENJADI JUARA BADMINTON OLEH BENNY NYOO.

Berisi Tehnik, siasat dan tipu muslihat dalam permainan Bulutangkis. Dilengkapi dengan gambar<sup>a</sup> sehingga mudah dimengerti.

- (2) PELAJARAN DASAR PERMAINAN CATUR OLEH Dr. MAX EUWE jilid 1 sd 4

Buku ini akan memberi petunjuk pada Anda tentang yang terpenting dalam permainan Catur yaitu mengenai dasar<sup>2</sup> POSISI dan KOMBINASI. Setelah mempelajari buku ini Anda tak lagi menjadi pemain alam theoric melainkan Anda akan menjadi pemain yang mengutamakan dasar positionii dan Kombinasi sebagai pelengkap.

- (3) PERCAKAPAN SE-HARI\* (daily conversation)

Dalam 9 bahasa oleh Dr. J. Knoetsen & Drs. Santosa. Inggris, Belanda, Jepang, Kou Yu, Hakka, Kwitang, Hokkian, Jawa & Indonesia.

- (4) Seri buku pertolongan pertama pada kecelakaan : oleh Dr. John Henderson MD FACS.

- (5) Kamus praktis 6 Bahasa Oleh Drs. Wijanto.

- (6) Tehnik reparasi dan pemeliharaan sepeda motor Honda.

- (7) Tehnik reparasi dan pemeliharaan sepeda motor Yamaha.

- (8) PERCAKAPAN PRAKTIS 5 Bahasa Oleh Drs. Wijanto.

Juga didalam menjahit smock ini lebih baik digunakan benang yang halus, karena benang yang kasar malahan akan bisa merusakkan kain yang akan dijahit smock itu.

### MACAM KAIN.

Untuk permulaan atau belajar menjahit smock sebaiknya kita pergunakan kain kotak<sup>2</sup> (petak<sup>2</sup>). Kain yang demikian ini akan lebih mudah dijelujurnya; disebabkan kain yang demikian ini telah mempunyai bagian<sup>2</sup> yang tertentu. Scandainya nanti telah bisa menguasai cara menjahit smock ini, barulah bisa menggunakan kain yang polos atau lainnya, dimana kita telah menguasai dengan betul atas cara<sup>2</sup> menjahit smock.

Disini jahitan jelujur haruslah dijahit dengan jarak atau antara disebabkan dalam hal menjahit smock yang penting adalah jahitan jelujurnya.

Didalam menjahit smock dalam kain yang polos, maka bagi yang baru mulai belajar adalah sangat menyusahkan disebabkan dalam hal ini orang harus membagi jahitan jelujur dengan beraturan. Untuk ini ada jalan yang bisa menolong yaitu mempergunakan strijpatroon yaitu contoh yang didapatkan dengan gosokan.

Apa yang dinamakan strijpatroon yaitu sebuah contoh yang dibuat dengan cara meletakkan contoh tersebut diatas kain yang akan dijahit smock tersebut dengan cara menggosoknya, dengan gosokan yang tak begitu panas, dimana akan diperoleh lukisan contoh diatas kain tersebut.

Strijpatroon yang dipergunakan dalam jahitan smock ini bisa dibuat dengan mengadakan atau membuat beberapa lobang<sup>2</sup> kecil dengan berjarak, umpamanya jarak antara lobang satu dengan lobang lainnya didalam barisan yang memanjang 1/2 cm, demikian juga untuk barisan yang melintang diatas sepotong kertas yang cukup tebalnya.

### CARA MENGGUNAKAN STRIJKPATROON.

Pertama kali kita siapkan kain yang akan dijahit smock. Kain ini kita letakkan diatas meja atau papan. Kemudian disekeliling jang akan dijahit smock kita letakkan barang atau benda yang cukup beratnya, dengan tujuan supaya kain tersebut bisa tetap rata atau

Kemudian kita ambil pensil atau potlot yang cukup lunak, misalnya pensil 2 B. kita tekan semua lobang lobang tersebut sampai bisa tembus pada kainnya. Nah, diatas titik-titik yang kita peroleh diatas kertas tersebut, kita buat sambungan atau kita sambungkan mula-mula memanjang; setelah itu melintang. Dengan cara ini kita peroleh garis-garis petak-petak diatas kain tersebut. Garis petak ini hanyalah kita buat diatas kain percobaan saja. Kalau hal ini dilakukan diatas kain yang betul akan kita jahit smock, maka hal ini akan bisa mengotorkan pekerjaan.

Untuk itulah adalah lebih baik pada waktu belajar menjahit smock, kita gunakan kain yang petak<sup>2</sup> saja, disebabkan dalam kain yang ber-petak<sup>2</sup> tersebut telah ada pembagian yang teratur dengan sendirinya, dimana dalam hal demikian ini kita tidak usah kuatir akan miringnya jahitan.

Dalam hal menjahit smock ini biasanya menggunakan benang yg. bermacam-macam warna untuk membuat supaya hasilnya bisa lebih sedap dipandang. Dan disini dibutuhkan akan kepandaian menyusun atau mengatur warna<sup>2</sup> supaya bagus. Sebab kalau tidak bisa mengatur warna yang bermacam-macam itu, maka hal ini malahan akan tidak sedap dipandang. Dibawah ini kami berikan sedikit contoh untuk menyusun warna<sup>2</sup> itu. Bagi orang yang sudah pandai dalam mengatur warna bisa membuat sendiri kombinasi warna yang lebih bagus.

### BEBERAPA MACAM KOMBINASI WARNA.

Untuk kain yang berwarna merah bisa dipakai benang yang berwarna abu<sup>2</sup> putih, hitam-putih.

Untuk kain yang berwarna hijau lumut, bisa dipakai benang yang berwarna hijau tua-kulit pinang masak, merah-kuning, hijau tua-kuning, kulit pinang masak-kuning.

Untuk kain yang berwarna abu<sup>2</sup> bisa dipakai benang yang berwarna merah dan putih, abu<sup>2</sup> tua kuning, abu<sup>2</sup>-putih, abu<sup>2</sup> tua-kulit pinang masak.

Untuk kain yang berwarna kuning bisa dipakai benang yang berwarna hitam-hijau lumut, coklat kulit pinang masak, merah-kulit pinang masak, kulit pinang masak-hitam, abu<sup>2</sup> kulit pinang masak.



Untuk kain yang berwarna coklat bisa dipakai benang yang berwarna kuning-hijau lumut, hijau lumut - kulit pinang masak, merah-kuning, kulit pinang masak - putih.

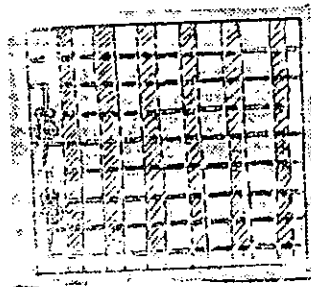
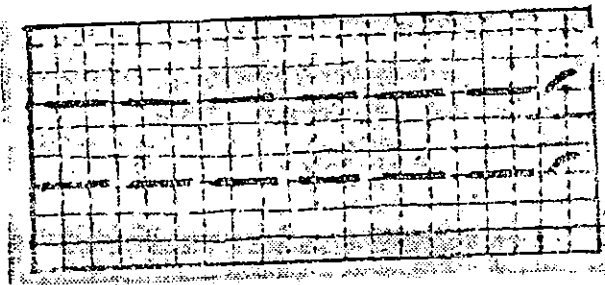
Didalam menjahit smock dikenal beberapa macam tusukan, yaitu :

1. Tusuk tangkai ( steelsteck )
2. Tusuk ombak ( Gulfsteck )
3. Tusuk kancing baju ( Flanelsteck )
4. Tusuk kancing ( Puntsteck )
5. Tusuk lingkar ( spijlsteck )

Untuk selanjutnya akan kita uraikan sedikit cara membuat masing<sup>2</sup> tusukan, dimana akan kita mulai dengan cara : menjelujur kain.

### CARA MENJELUJUR KAIN.

Gambar 1. : A. dan B.



### I a. CARA MENJAHIT TUSUK TANGKAI.

Bahan yang diperlukan :

Kain yang berpetak-petak dan mempunyai panjang 30 cm serta lebar 60 cm. Warna abu<sup>2</sup> tua. Benang yang digunakan untuk menjelujur, benang salam yang berwarna merah.

Cara mengerjakanya :

Pertama kali diatas kain tersebut kita buat jelujur dengan 5 baris jahitan jelujur. Jarak antara jelujur pertama dan kedua serta jarak<sup>2</sup> selanjutnya kita gunakan jarak 1/2 cm dimana garis ini memanjang kebawah. Untuk garis yang kesamping atau kesebelah kiri juga kita ambil jarak 1/2 cm. (lihat gambar A).

Kemudian jahitan jelujur kita tarik sampai mendapatkan lebar yang kita kehendaki. Dengan demikian tentu akan terjadi beberapa kedu (plooi). Kemudian barulah kita mulai menjahit smocknya. Pertama-tama kita siapkan benang putih beserta jarumnya, kemudian benang tersebut kita masukkan kemata jarum, dan kita simpul yang panjang dan kita mulai menusukkan jarum tersebut dari sebelah belakang kain, menembus kedepan (kemuka) tepat pada garis jelujur yang pertama disebelah kiri plooi,

Setelah itu kemudian kita masukkan (tusukkan) jaram tersebut kesebelah kanan plooi yang pertama itu. Kemudian benang tersebut kita liugkarkan pada plooi pertama itu.

Dengan cara yang demikian ini kita kerjakan seterusnya sampai satu baris serta kita matikan dengan cara menusukkan jarumnya pada bagian belakang jahitan tersebut. Setelah siap, maka benang jelujurnya ditarik (dibuka).

### I b. CARA MENJAHIT TUSUK TANGKAI LAIN CARA.

Bahan yang diperlukan :

Kain yang berpetak-petak sepanjang 30 cm. dengan lebar 60 cm. warna putih. Benang sulamnya kita gunakan yang berwarna hijau tua.

### CARA MENGERJAKANNYA :

Di atas kain tersebut kita buat jelujur dengan 5 baris jahitan. Jarak antara jelujur yang pertama dan kedua 1/2 cm. Demikian jarak untuk seterusnya juga 1/2 cm. yaitu garis yang memanjang kebawah. Sedang jaraknya kekiri juga kita ambil 1/2 cm. Setelah itu siap semuanya, maka kita tarik jahitan tersebut sehingga atau sampai lebar yang kita inginkan. Setelah itu barulah kita mulai menjahit smocknya. Kita siapkan benang dan jarumnya. Benang kita masukkan kemata jarum dan kita simpul pada bagian benang yang panjang. Jarum ini kita tusukkan kebagian belakang kain yang telah dikedut itu. Sekarang kita menjahitnya dengan benang yang sebelah keatas. Selanjutnya coba perhatikan gambar 1 b. ini. Setelahnya selesai satu baris, maka kita simpulkan benang tersebut disebelah bagian belakang kain. Demikianlah kita kerjakan beberapa baris berulang-ulang. Benangnya jangan sampai terputus atau diputus ditengah, kecuali kalau satu baris sudah selesai. Dengan membalikkan kain tersebut dapat juga kita teruskan jahitan itu dari kanan kekiri. Kalau semuanya sudah siap maka benang jelujurnya kita ambil/tanggalkan.

### BAHAN YANG DIPERLUKAN :

Kain yang berwarna merah dan berpetak-petak, panjang 30 cm dan mempunyai lebar 60 cm. Benang biasa untuk membuat jelujur dan benang sulam yang berwarna abu-abu.

### CARA MENGERJAKANNYA :

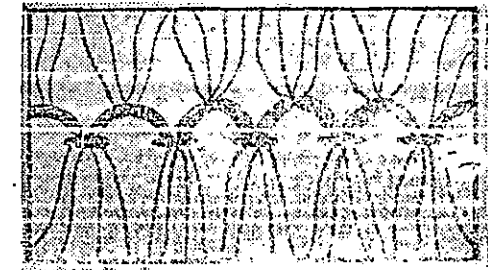
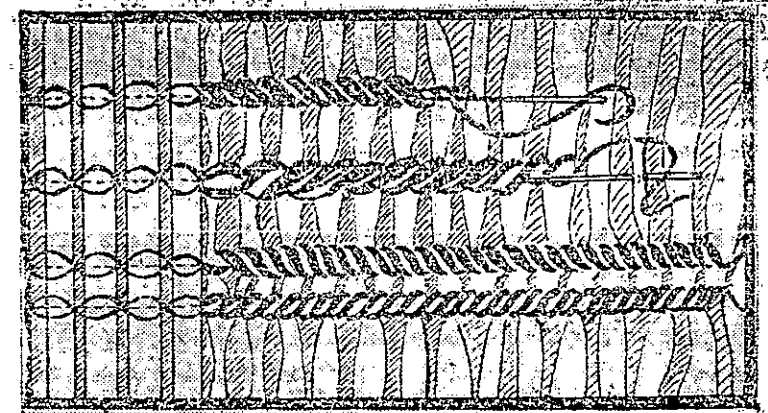
Pada permulannya kita buat jelujur diatas kain tersebut dengan 2 baris jahitan jelujur yang mempunyai jarak 1/2 cm. Membuat jelujurnya diusahakan sama besar jaraknya. Setelahnya ini sudah siap kita tarik benang jelujurnya sampai selebar yang kita kehendaki. Kemudian kita tusukkan jarumnya yang sebelumnya telah kita beri benang yang sudah disimpul pada bagian yang panjang. Menusukkan jarumnya adalah menuju sebelah belakang. Kemudian kita jahit seperti tusukan pada pelajaran pertama 1 baris, berikutnya satu baris pula seperti tusukan yang kedua. Jarak antara tusukan/jahitan pertama dan kedua kita ambil 1 cm.

Kalau jahitan ini telah siap semuanya, maka ini akan merupakan bentuk tulang ikan. Buatlah beberapa baris dari jahitan tersebut, kemudian setelah siap, semua benang jelujurnya dicabut.

Jahitan ini sangat bagus untuk dipakai pada baju gadis dan ditaruh disebelah muka atau dada.

Demikianlah setelahnya kita sudah bisa menguasai cara membuat tusuk tangkai tersebut, maka berikutnya ini bisa dilihat beberapa contoh yang mengenai tusuk tangkai tersebut guna di jadikan bahan latihan.

Gambar 2. Ia, Ib, Ic.



Gambar 2.

## 10. Tusuk silang (Kruissteek)

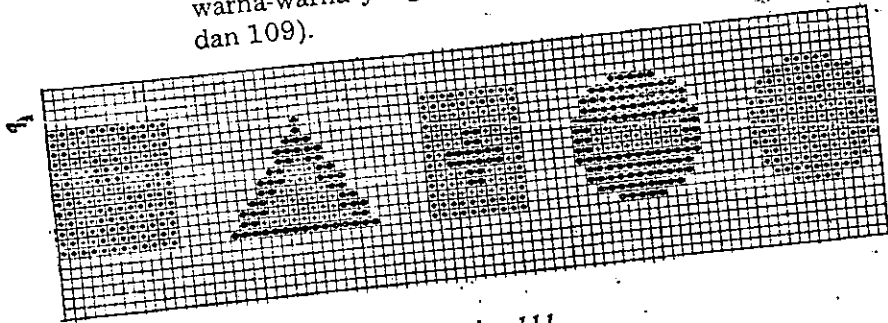
Teknik tusuk silang dikenal pada sulaman dengan cara mengisi kotak tenunan dengan tusuk silang.

Sulaman tusuk silang harus dikerjakan pada kain yang jelas tenunannya di mana tenunan itu membentuk kotak-kotak kecil seperti kain stramin (gambar 111).

Untuk membuat sulaman tersebut dapat digunakan bermacam-macam motif gambar maupun potret, huruf, dan lain-lain.

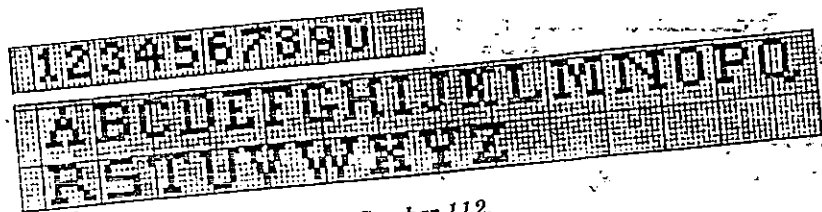
### a. Cara membuat pola hiasan untuk tusuk silang

- (1) Buatlah sketsa pada kertas biasa
- (2) Pindahkan gambar tersebut pada kertas berkotak-kotak kecil yang disebut kertas milimeter atau pada kertas roti atau kertas kalkir yang diberi kotak-kotak
- (3) Isilah bentuk motif dengan silang-silang atau tanda lain yang ditentukan sendiri untuk membedakan warna-warna yang akan digunakan (Gamb. 107, 108, dan 109).



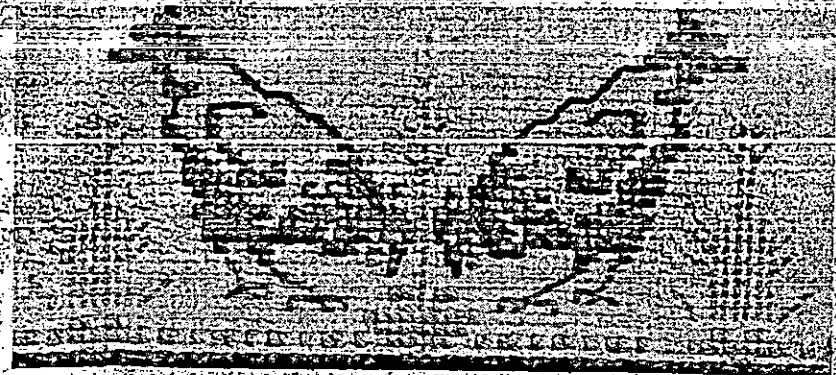
Gambar 111.

Tanda lalu lintas dalam tusuk silang.



Gambar 112.

Huruf untuk tusuk silang.



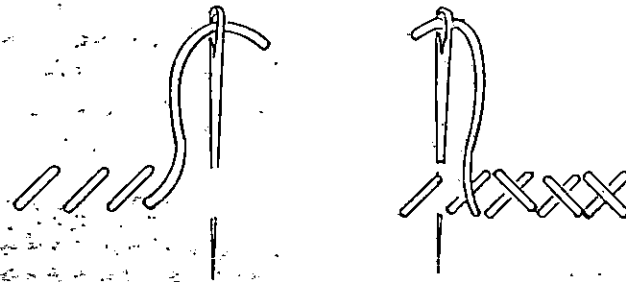
Gambar 113.

Kombinasi tusuk silang dan holbein.

### b. Cara membuat jahitan tusuk silang (gambar 114) Cara ke I dan cara ke II.

Teknik tusuk silang biasa juga digabung dengan setengah tusuk silang (gambar 114a), tusuk silang rangkap (double cross stitch) (gambar 114b), maupun dengan tusuk Holbein (gambar 116).

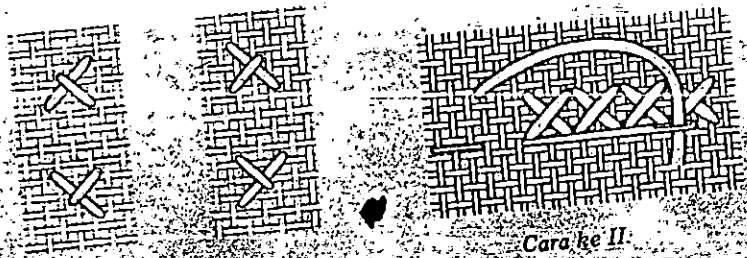
Pada gambar 115 latar belakang diisi bagian motif ditinggalkan kosong.



Gambar 114.

Cara membuat jahitan tusuk silang.

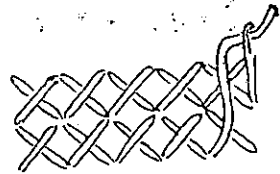
Cara ke I.



Cara ke II

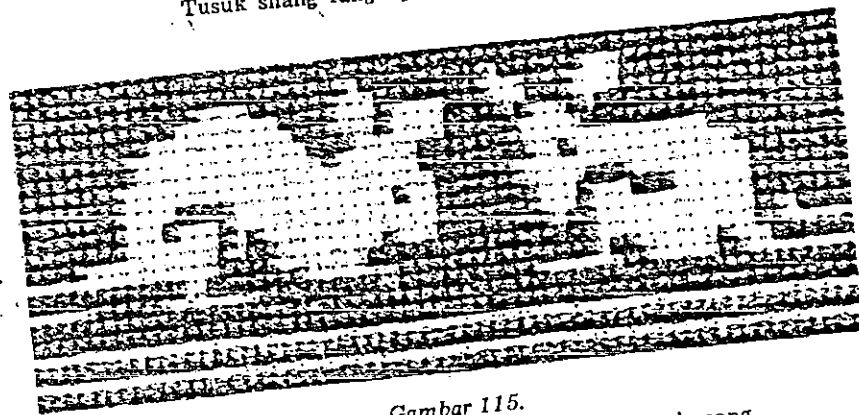
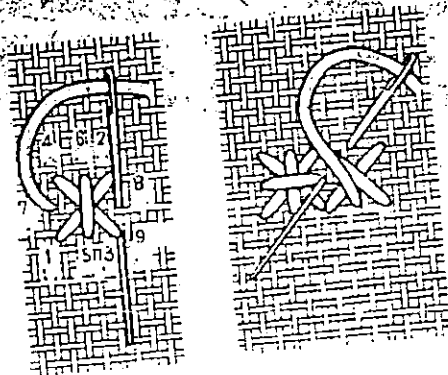
Gambar 114a

Tusuk silang biasa digabung dengan setengah tusuk silang.



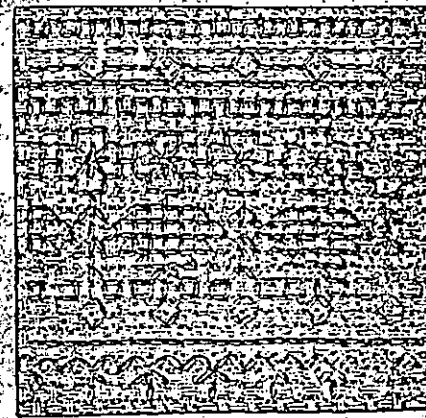
Gambar 114b

Tusuk silang rangkap (double cross stitch).



Gambar 115.

Latar belakang diisi bagian motif yang kosong.



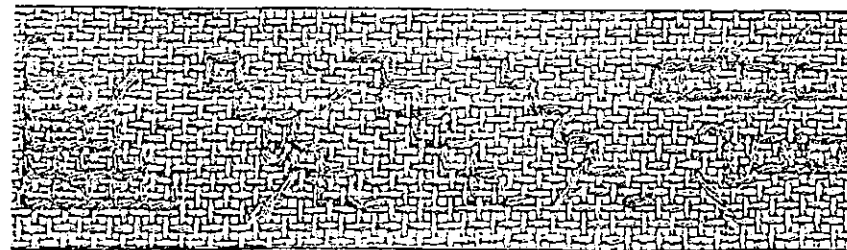
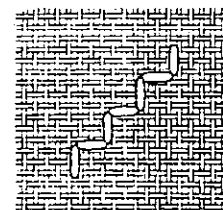
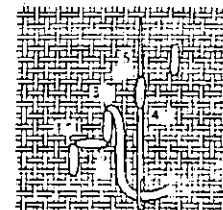
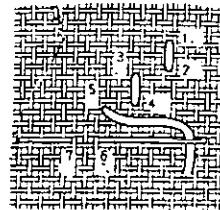
Gambar 116.

Motif tusuk holbein.

### 11. Holbein

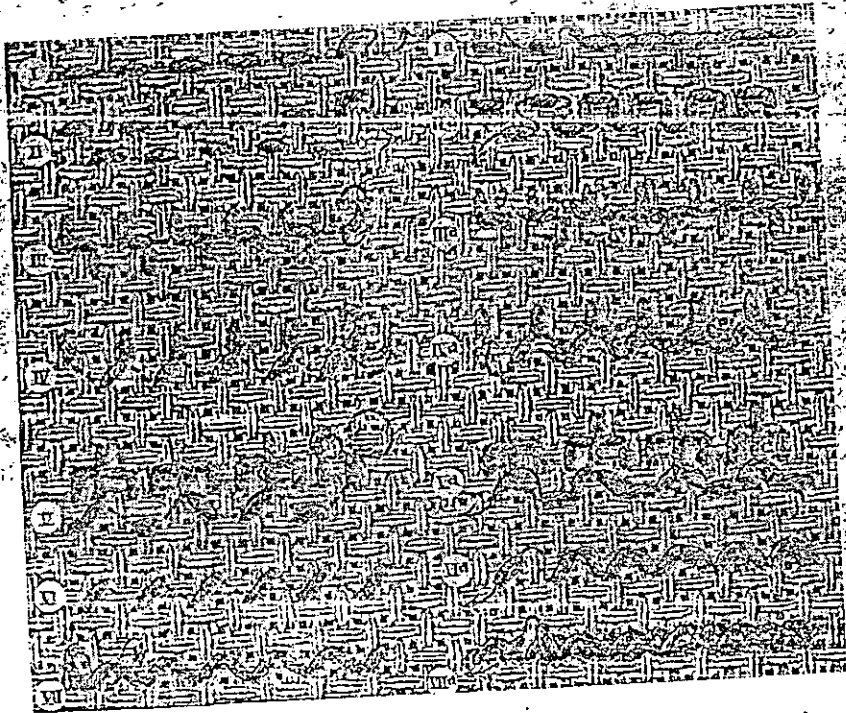
Holbein dikenal pada sulaman yang menggunakan tusuk-tusuk lurus membentuk segi-segi dan biku-biku. Bentuk-bentuk tersebut diperoleh dengan dua kali jalan. Lihat gambar 117.

Teknik ini dikerjakan pada kain yang dapat dihitug benangnya. Pada bagian baik dan bagian buruk, garis motif adalah sama.



Gambar 117.

Cara membuat tusuk holbein.



Gambar 118.  
 Satu cara lagi untuk membuat tusuk holbein.

## BAB VII L E K A P A N

Cara yang lebih cepat dan mudah untuk mendapatkan hiasan pada kain ialah dengan lekapan. Motif-motif hias dibuat dari kain lain (perca) atau bahan lain, dijahitkan dengan tusuk hias.

Sesuai dengan cara melekatkan dan sesuai pula dengan bahan yang dilekatkan, maka dibedakan:

1. Aplikasi
2. Inkrustasi
3. Lekapan terbalik (Reverse applique)
4. Menyambung perca (Patchwork)
5. Quilt
6. Melekatkan benang
7. Melekatkan pita
8. Melekatkan renda
9. Melekatkan mote dan payet.

### 1. Aplikasi

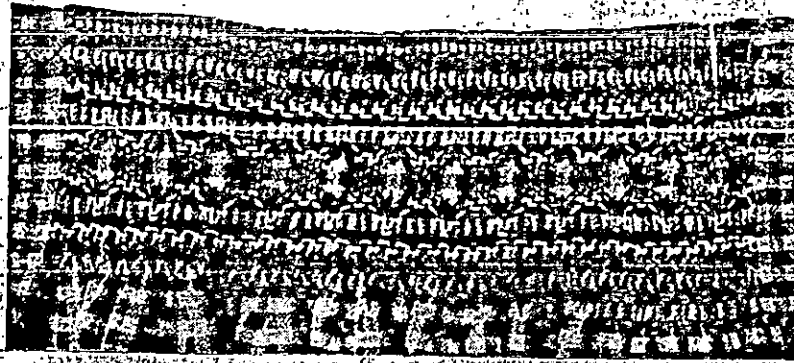
Teknik menghias kain aplikasi ialah teknik menghias dengan melekatkan kain yang telah dibentuk di atas kain lain. Cara ini adalah cara yang termudah dan tercepat untuk menghias kain.

Bahan yang dipilih ialah bahan polos atau bercorak tergantung dari disain, bahan yang agak kaku, tidak mudah bertiras dan tidak luntur.

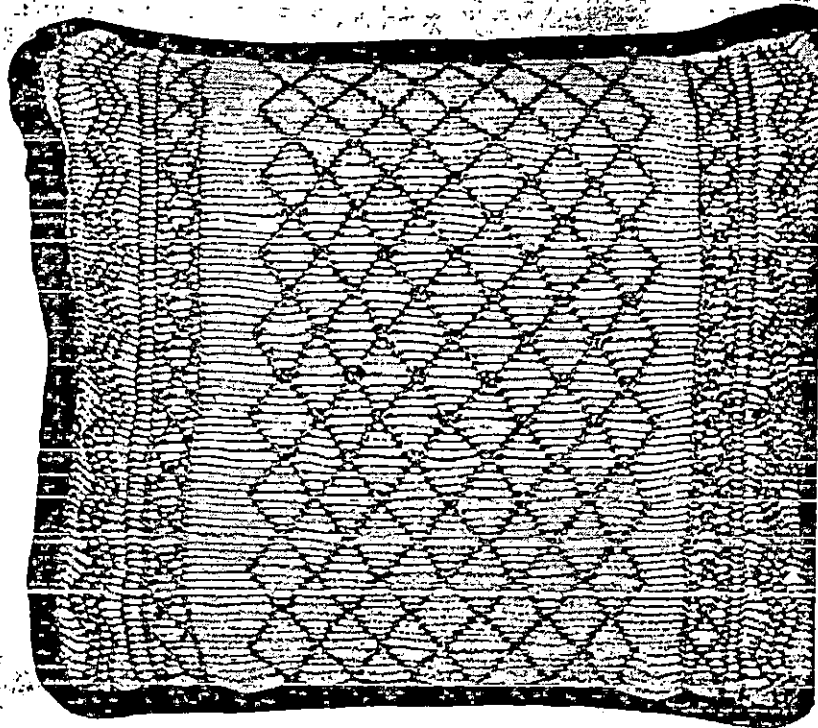
Bentuk-bentuk motif tidak terlampau runcing karena akan sulit menjahitkannya dengan lipatan. Lekapan dikerjakan dengan tusuk feston, tusuk kordon, tusuk jelujur, tusuk kelim dan sebagainya.

Untuk membuat bentuk garis, titik dan lain-lain digunakan tusuk-susuk hias, seperti: tusuk tangkai, tusuk jejak, rantai, tusuk pipih dan sebagainya.





Gambar 93.  
Bagian dari rok anak dismock



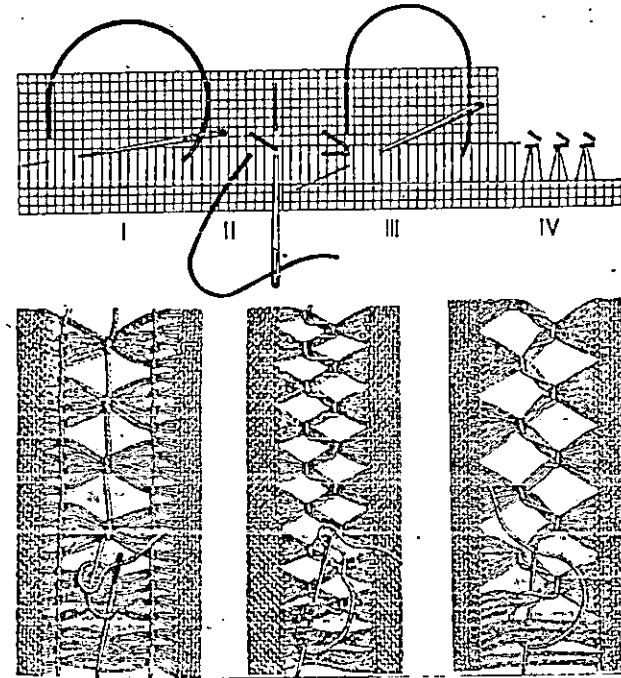
Gambar 94.  
Bantal hias dengan smock

### 8. Terawang (Opennaaiwerk).

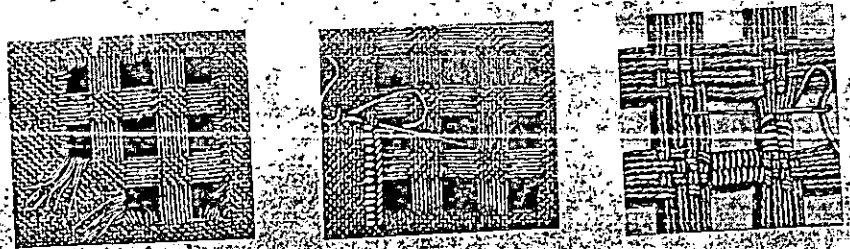
Dengan menarik satu helai benang atau lebih dari tenunan, maka akan terdapat benang lepas. Bila yang dicabut benang lungsing maka akan terdapat sejajar benang pakan yang lepas. Bila dicabut baik lungsing maupun pakan maka akan terdapat lubang pada titik persilangan benang yang dicabut.

Pada teknik terawang biasa, benang lepas tersebut diikat dengan tusuk terawang sehingga terdapat hiasan terawang. (gambar 95).

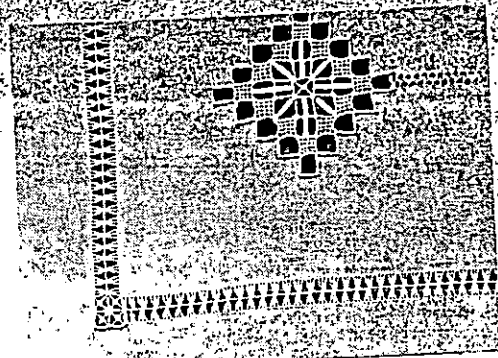
Pada teknik terawang yang disebut Krawang (seperti di Padang dan Sulawesi Utara), pada bagian tertentu benang pakan maupun lungsing dicabut dengan jarak yang dekat sekali kemudian dijahit dengan tusuk terawang. Untuk mengisi bidang tersebut dengan motif hias digunakan semacam tusuk jelujur (door stopsteek). Gambar 98 memperlihatkan Krawang tersebut.



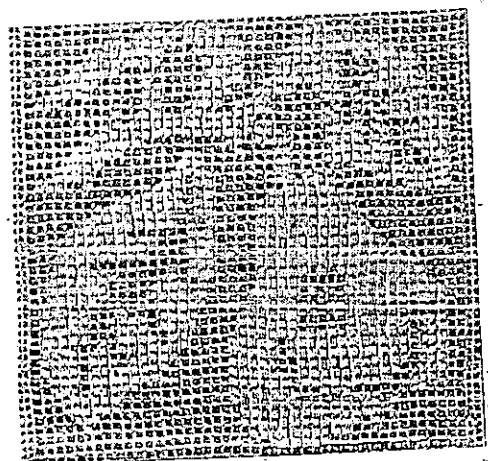
Gambar 95.  
Pinggiran dengan terawang.



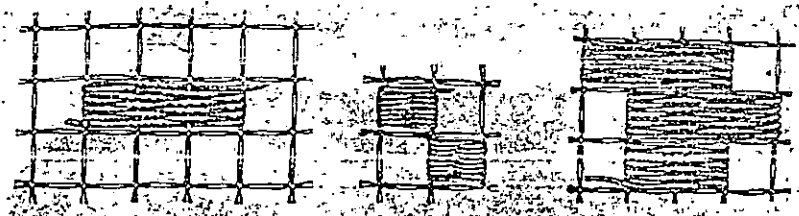
Gambar 96.  
Mengisi petak pada terawang



Gambar 97.  
Bagian dari taplak terawang.



Gambar 98.  
Terawang Padang, Sniawesi.

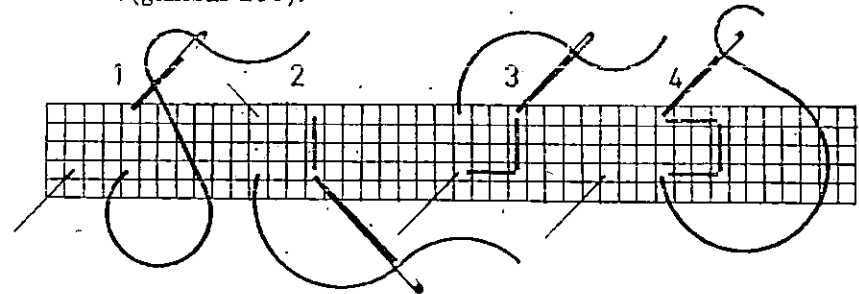


Gambar 99.  
Tusuk pengisi

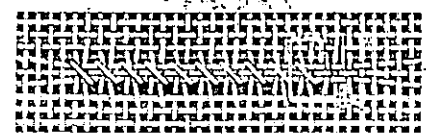
9. Terawang Persia (Persisch-ajour)

Terawang ini berasal dari Persia dan dikerjakan pada kain yang lembut tanpa mencabut benang. Kain yang sesuai adalah kain dengan benang yang mudah bergeser seperti voile atau sejenis.

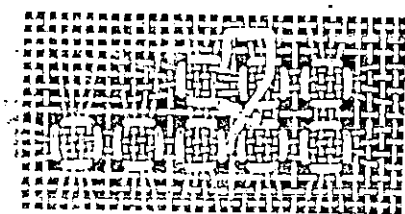
Untuk mendapatkan corak berlubang pada kain tersebut, maka benang diikat dengan tusuk balut atau tusuk kordon sedemikian rupa sehingga terjadi lubang-lubang (gambar 102). Hiasan terawang ini tidak perlu dikerjakan dari tepi ke tepi kain, melainkan pada tempat mana saja hiasan tersebut diinginkan. Hiasan ini dapat dipadu juga dengan sulaman biasa seperti sulaman fantasi (gambar 106).



Gambar 100.  
Cara menjahit terawang Persia.



Gambar 101.  
Menghias Kain 6



Gambar 102

# Tools, materials and the importance of tension

*Crochet is one of the most versatile of all crafts – you can do it with any yarn from sewing cotton to garden twine. The type of yarn you choose and the size of hook you use will determine the stitch and row tension, and these control the structure and texture of the crochet.*

The simple process of working a loop of yarn over a single hook – the basic principle of crochet – can produce an amazingly wide variety of patterns. The craft has tremendous scope and produces unique, almost three-dimensional fabrics, suitable for anything you care to make from summer tops to winter rugs.

Crochet designers choose a yarn and a hook size that will produce the right tension and texture of fabric to complement the style of garment. The measurements of the garment are

based on the designer's original tension, so it is vital that you get this right for successful results. Get it wrong and your garment will end up too big or too small.

Basic crochet stitches in standard double knitting yarn are quite loose and deep, so make sure you check your tension carefully. For how to do this, see far right.

## Equipping your workbox

Before you start to crochet, in addition to the appropriate hooks, you

should have to hand a long, rigid rule for measuring sections of crochet; an unstretchable tape measure for body measurements; small, sharp scissors, and blunt-ended sewing needles with large eyes for seaming. As you acquire new skills you will also need special tools, such as Tunisian hooks.

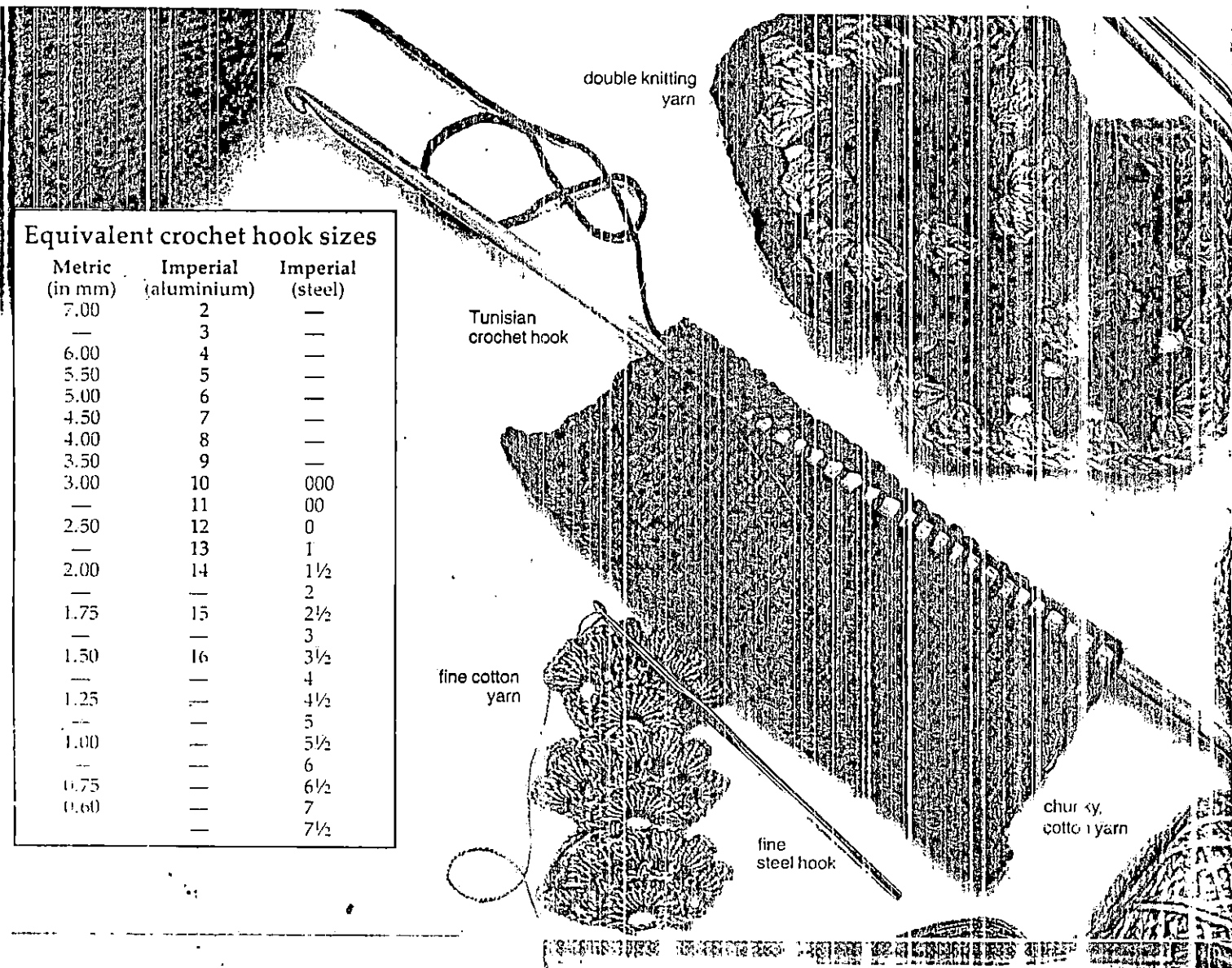
Crochet hooks are manufactured in a range of metric sizes according to the diameter of the hook shaft. If you have a hook made in the UK before conversion to metric, you will find the chart below useful for comparing sizes.

Hooks were originally made of bone, ivory or tortoiseshell. Today sizes 0.60–1.00/7–5½ are made of steel; sizes 1.50–5.00/16–6 are anodized aluminium alloy and larger sizes lightweight plastic. All hooks are pale grey so that most colours of yarn show up well against them. The finish allows the yarn to flow smoothly and evenly.

As each crochet stitch is worked separately until only one loop remains on the hook, the hooks are

### Equivalent crochet hook sizes

Metric (in mm)	Imperial (aluminium)	Imperial (steel)
7.00	2	—
—	3	—
6.00	4	—
5.50	5	—
5.00	6	—
4.50	7	—
4.00	8	—
3.50	9	—
3.00	10	000
—	11	00
2.50	12	0
—	13	1
2.00	14	1½
—	—	2
1.75	15	2½
—	—	3
1.50	16	3½
—	—	4
1.25	—	4½
—	—	5
1.00	—	5½
—	—	6
0.75	—	6½
0.60	—	7
—	—	7½



double knitting yarn

Tunisian crochet hook

fine cotton yarn

fine steel hook

chunky cotton yarn



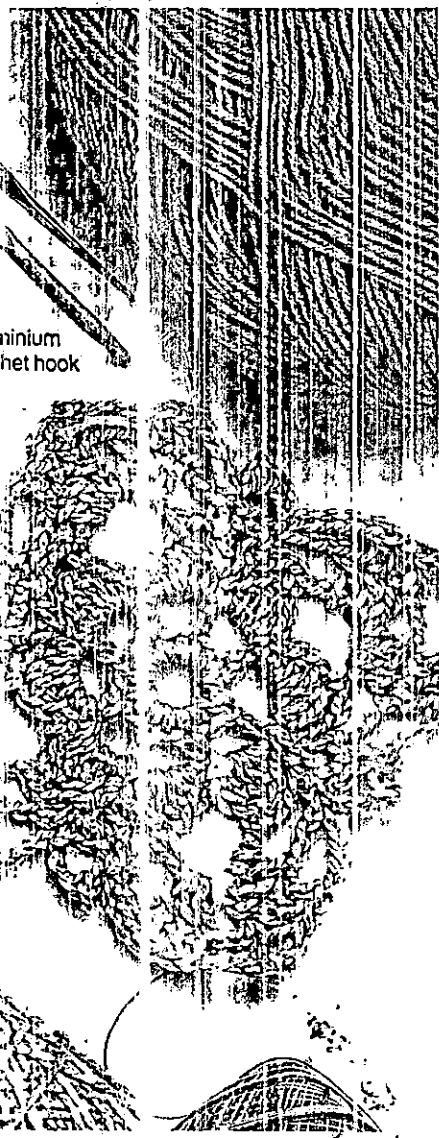
made to a standard length.

Tunisian hooks are the exception to the standard length because they are designed to hold stitches for working original Tunisian crochet patterns. They have a knob at one end like a knitting needle and are available in 30–35cm/11<sup>3</sup>/<sub>4</sub>–13<sup>3</sup>/<sub>4</sub>in lengths.

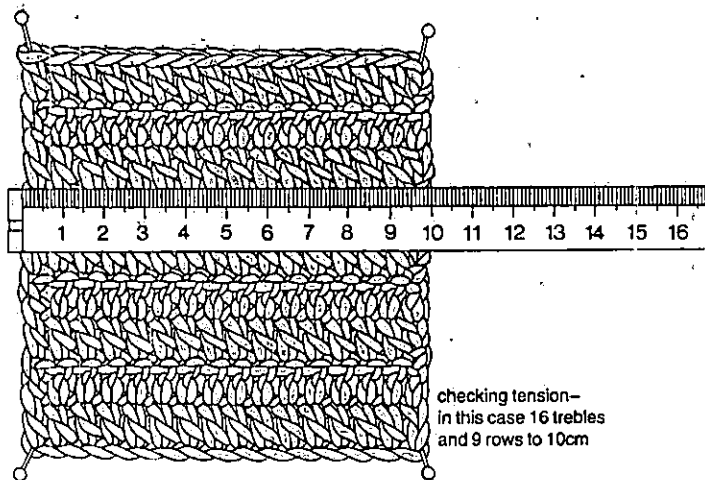
**Materials** There is a very wide range of suitable materials. You can use all the standard yarns – natural and man-made fibres, in double knitting, 2, 3 and 4 ply and chunky yarns. Exceptionally fine cotton yarns produce delicate lace fabrics and rug yarns, raffia, string and macramé cords give a heavily textured finish. As you gain in confidence, try experimenting with some of these unusual yarns to see what effect they have.

If you have difficulty in obtaining a yarn specified in a pattern or wish to use a different yarn, check the yarn data given on page 172 and choose a yarn which crochets to the same tension.

*Below: A selection of equipment you will need for your crochet work-box.*



## Tension in crochet



Always work a sample with the correct yarn and hook size in the stitch given before beginning a crochet project. If the pattern gives 16 trebles and 9 rows of trebles to 10cm/4in worked on a 4.50mm/No 7 hook, make at least 20 stitches and work 11 rows. The extra stitches and rows will make it easier to measure the sample accurately. Lay the completed sample on a flat surface and pin it down. Measure it with a firm rule and, in this example, check that 16 stitches and 9 rows do give 10cm/4in. If not,

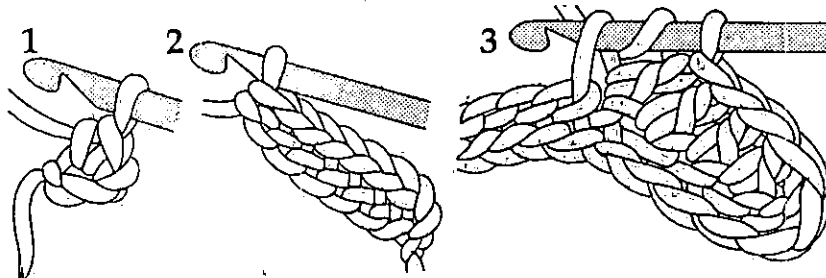
you need to adjust your tension.

### How to adjust tension

If your sample measures *more* than the tension size given you are working too loosely. Change to a size smaller hook, in this example 4.00mm/No 8, and work another sample. If your sample measures *less*, you are working too tightly. Change to a size larger hook, 5.00mm/No 6, and work another sample. Continue experimenting with hook sizes until you can obtain the tension given.

## PROFESSIONAL TOUCH

### Double crochet foundation chain



Firm foundation chains can be used to reinforce the lower edge of a design. The double crochet method shown here is most practical for childrens' garments which may get handled roughly. It is also most effective when using a chunky yarn.

Make a slip loop and two chains in the usual way. These count as the first stitch.

1 Insert the hook from the front to the back into the second chain from the hook, \*y<sup>r</sup>h and draw a

loop through, y<sup>r</sup>h and draw a loop through both loops on hook. The second stitch has been made.

2 Insert the hook from the front to the back into the top loop of the stitch just worked and continue from the \* for the required number of chains, plus any turning chains. Twelve double crochet chains will form 10 trebles.

3 On the first pattern row, work under the single loop at the top of each double crochet chain.

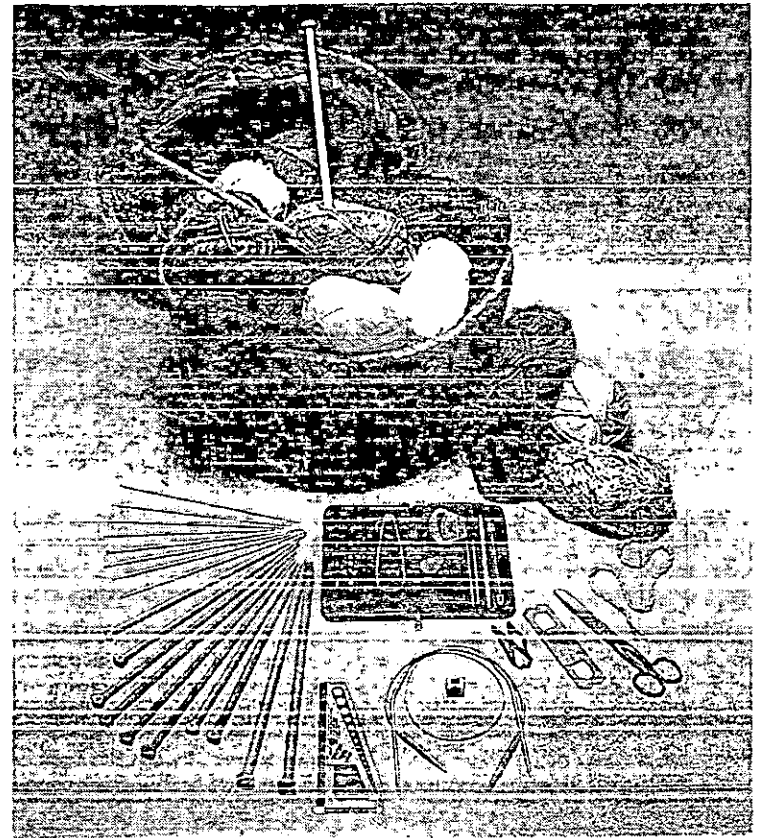
## I. BENANG DAN ALAT PERLENGKAPAN

### A. Benang.

Benang yang dipakai untuk merajut ialah benang wol dan benang-rajut berbagai jenis serta warna.

### B. Alat Perlengkapan.

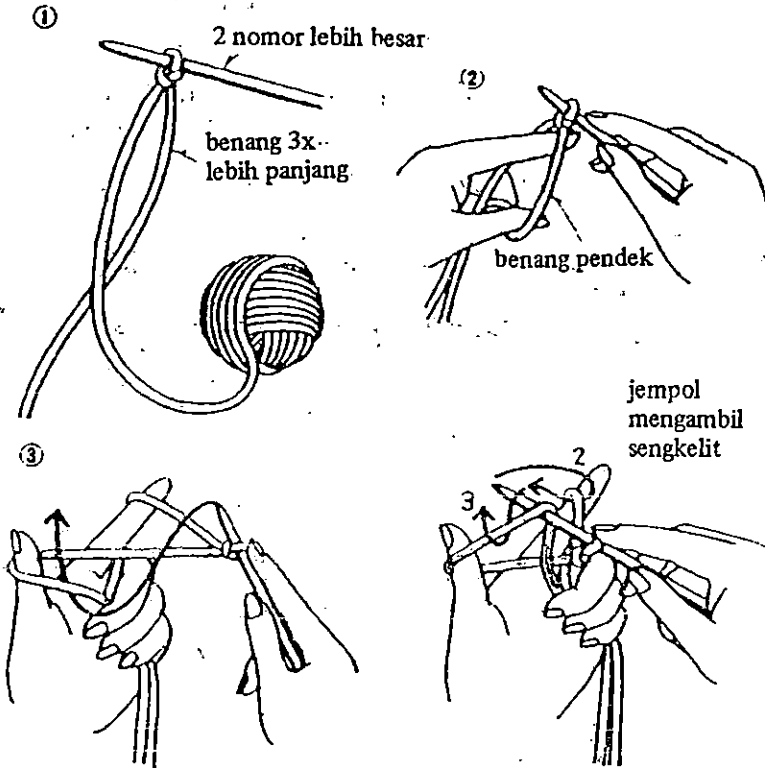
Alat-alat serba lengkap antara lain : jarum-rajut berbagai jenis dan ukuran, gunting, jarum tumpul, kelos, mal, alat ukur dan penghitung dan sebagainya.



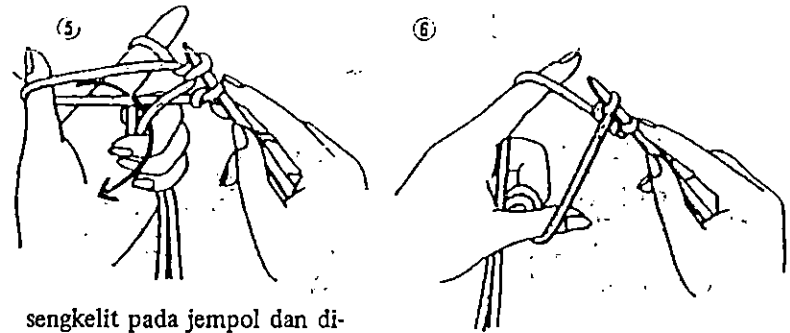
## II. PERMULAAN MERAJUT

### A. Dengan Jarum Rajut.

Cara ini dilakukan pada permulaan dari tepi.

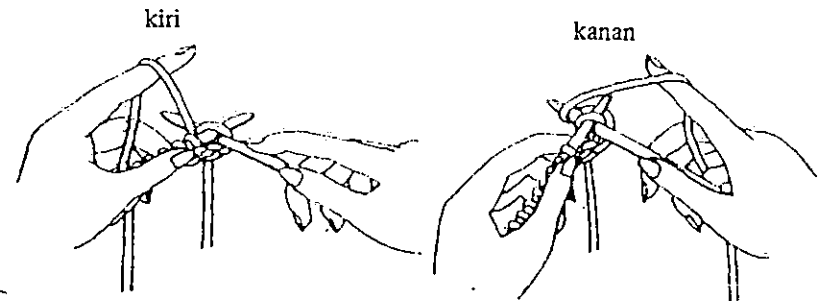


benang ditarik dalam urutan 1, 2, 3 dan jempol melepas sengkeli pindah di jarum pada tangan kanan.



sengkeli pada jempol dan ditarik dengan jarum, kemudian jempol melepas sengkeli.

### B. Memegang Jarum dan Benang.

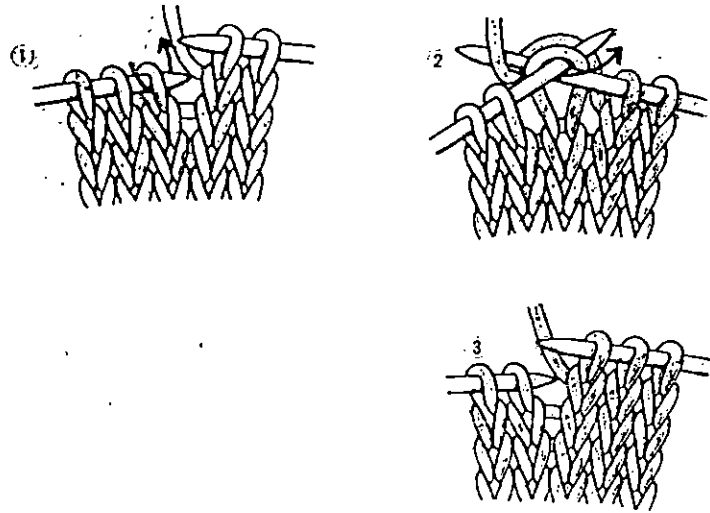


MILIK UPTI PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

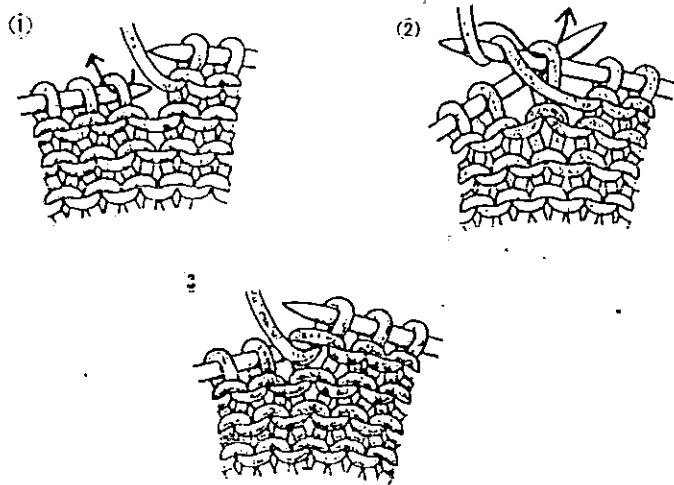
PERPUSTAKAAN IKIP PADANG  
KOLEKSI ZENI LAMU  
TIDAK BOLEH DIJUAL  
BERSUSUTAN DALAM PERPUSTAKAAN

### III. DASAR-DASAR TUSUK

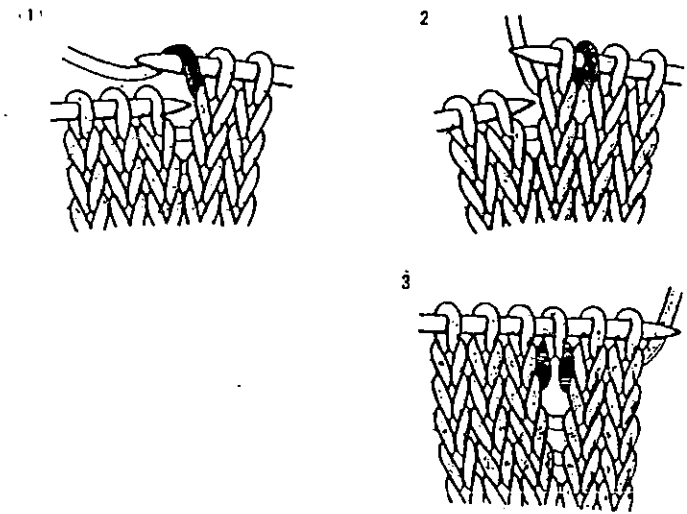
#### A. Tusuk Lurus



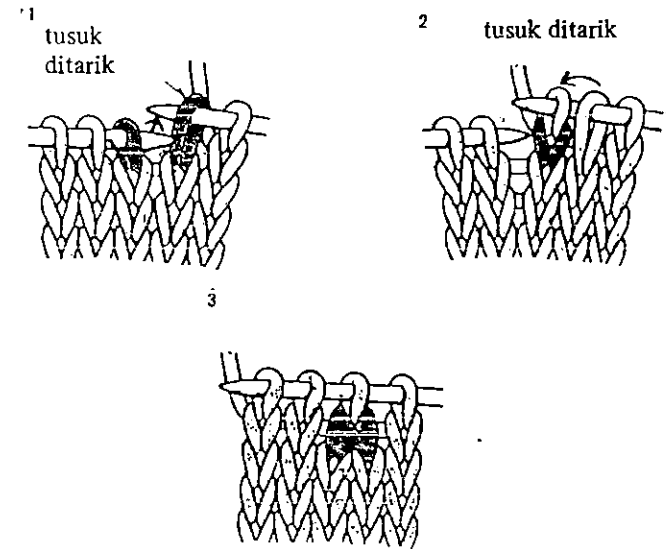
#### B. Tusuk Sungsang



#### C. Merajut Tusuk Baru



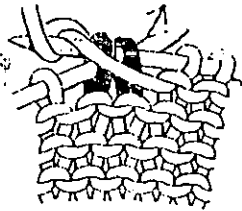
#### D. Merajut Dua Tusuk Bersamaan (melalui kanan).



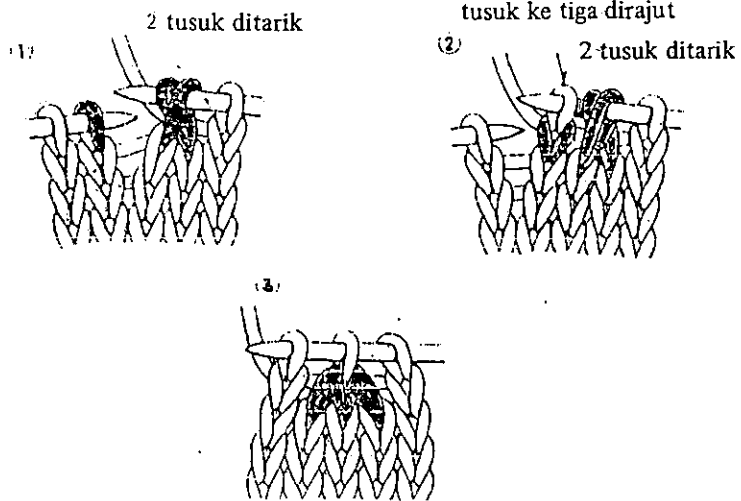
E. Merajut Dua Tusuk Bersamaan.  
(melalui kiri).



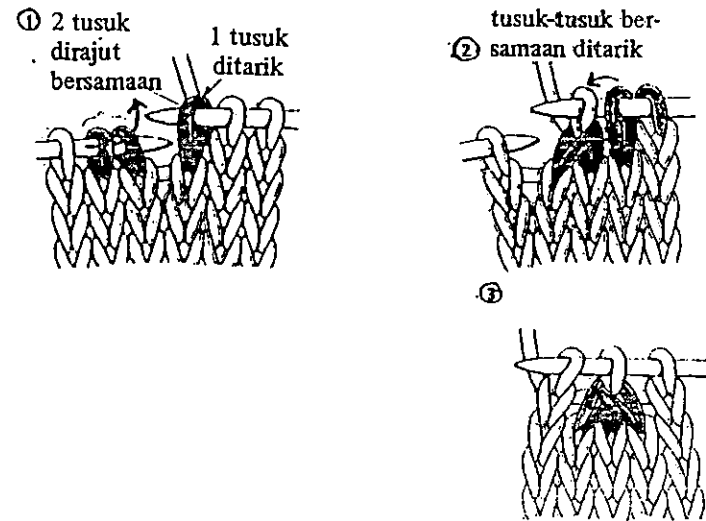
merajut  
sungsang lurus



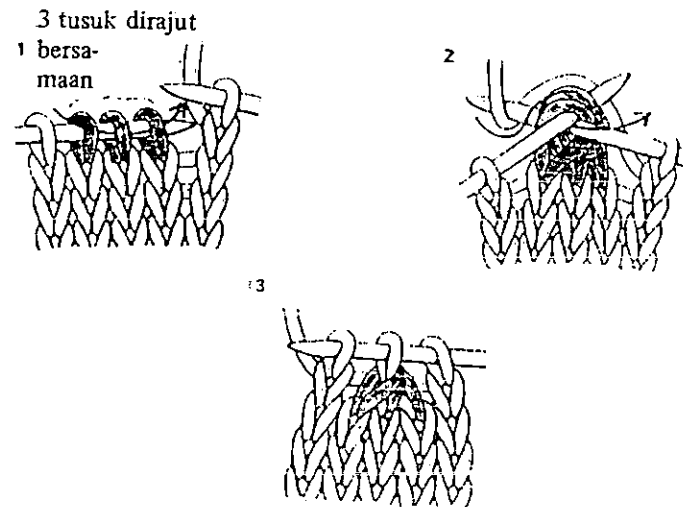
F. Merajut Tiga Tusuk Bersamaan.  
(tusuk tengah di atas).



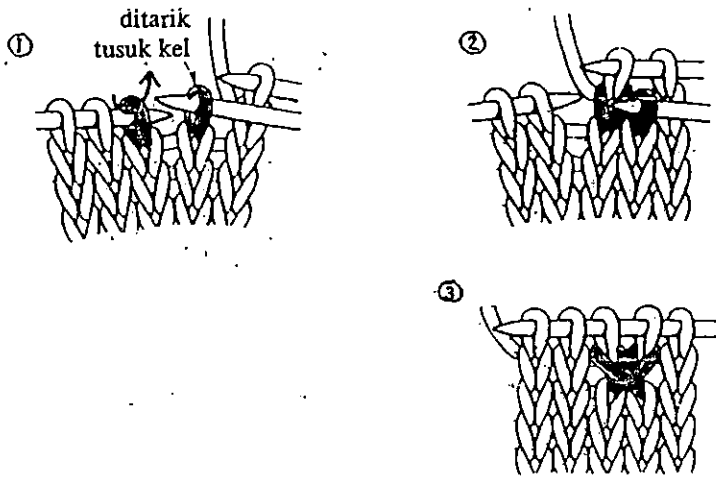
G. Merajut Tiga Tusuk Bersamaan.  
(tusuk kanan di atas)



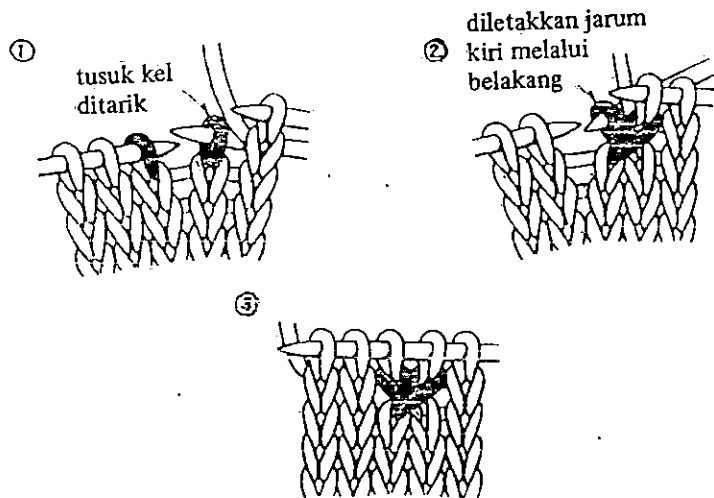
H. Merajut Tiga Tusuk Bersamaan.  
(tusuk kiri di atas).



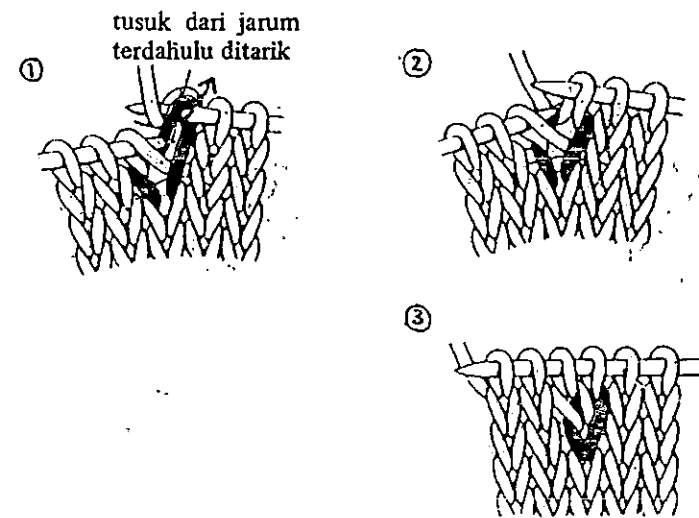
I. Tusuk-Tusuk Menyilang  
(tusuk kanan di atas).



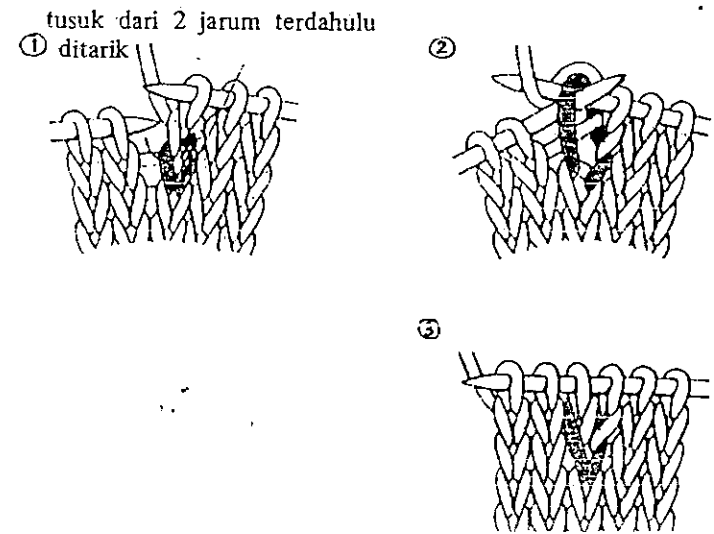
J. Tusuk Tusuk Menyilang  
(tusuk kiri di atas).



K. Menambah Kanan

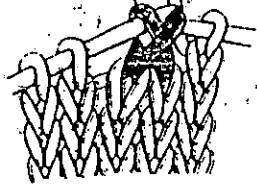


L. Menambah Kiri

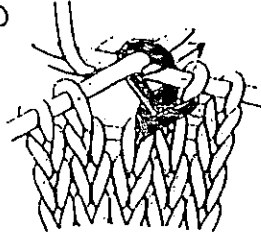


M. Merajut Bersamaan Tanpa Mengurangi  
(tusuk kiri di atas).

① tusuk ke 1 ditarik



②

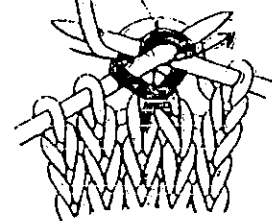


③

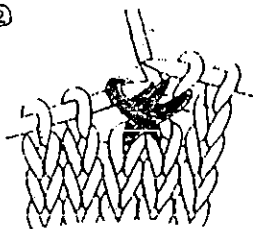


N. Merajut Bersamaan Tanpa Mengurangi  
(tusuk kanan di atas).

① tusuk ke 2 diluncurkan



②



③

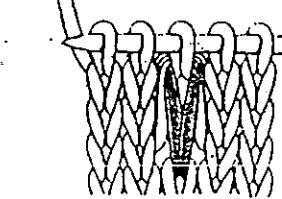


O. Tusuk Ditarik Ke Atas.

① jarum ditusukkan ke dalam tusuk yang ditarik dan letakkan bersamaan pada jarum kiri

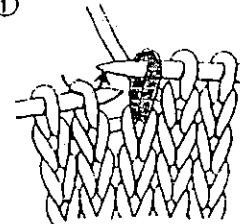


③

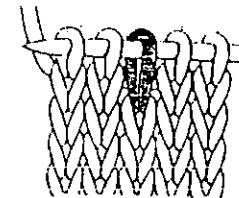


P. Tusuk Lurus Tunggal Terbenam

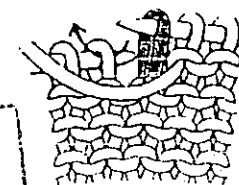
①



②

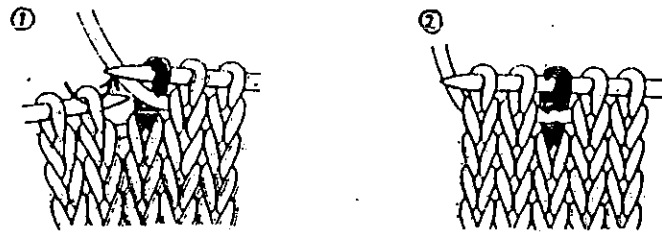


③ dikerjakan pada sisi sungsang lurus

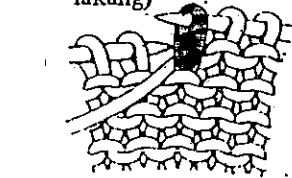


PERPUSTAKAAN ...  
KOLEKSI ...  
TIDAK DIPINJAM  
KHUSUS DIPINJAM DALAM ...

Q. Tusuk Lurus Kembar Terbenam

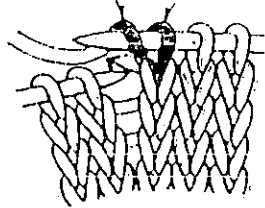


dikerjakan pada sisi  
sisi sungsang lurus  
(benang melalui be-  
lakang)

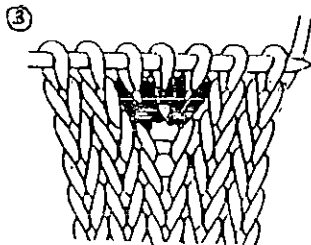
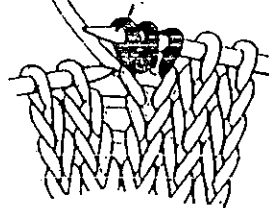


R. Menambah di Antara Tusuk (misalnya 3 tusuk).

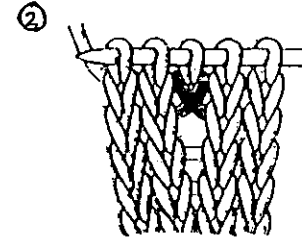
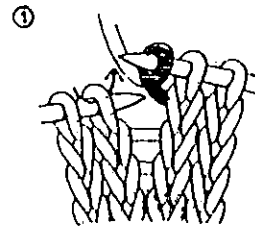
1 benang dibelitkan lagi  
pada jarum sengkeliit



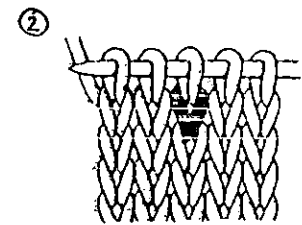
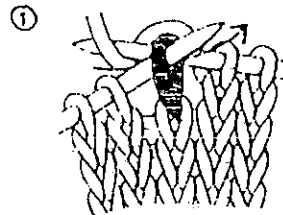
2 sengkeliit



S. Menambah dengan Tusuk Spiral.



T. Menambah dengan Tusuk Memutar



\*\*\*



# Introduction

Macramé is the art of decorative knotting, and is immensely simple and easy to do, for no hooks, needles or other tools are involved, just your hands. Knots are tied in pre-cut lengths of string, cord, wool or other yarn; by arranging the knots in different sequences, an almost limitless number of attractive patterns can be created. Knots can be worked close together to give a dense fabric, or spaced out for an open-work lacy effect.

The craft dates back to the days of prehistory, for cavemen tied knots in long grasses and in plant and animal fibres, not only to hold things together but as a form of decoration. Through the centuries knotting as a decoration was developed until, in Renaissance Italy, it came into its own as a form of beautiful lace known as *punto a groppo* (knotted lace).

Mary, the London-born wife of William of Orange, is believed to have introduced the craft to England in the seventeenth century, and its popularity quickly spread. It was an ideal drawing-room pastime for candlelit evenings when the light was too poor for needlework.

During the Victorian era, the work—now known as macramé from an Arabic word *migramah*, meaning an embroidered veil—was used extensively to embellish the already ornate homes. Heavy knotted fringes and borders were made to edge mantelpieces and shelves, and even four-poster beds.

In time macramé faded from the scene along with all the other elaborate Victorian crafts, but now it is coming into favour again. Worked in the many exciting synthetic and natural yarns which are currently available, the craft has taken on an entirely new dimension and is being widely used to make fashion accessories and decorations for the home; it is also an art form in its own right.

*The decorative aspects of macramé are shown in the wall-hanging and deckchair designed by Bo Ridley for architect Ian Goss*

Unlike most other handicrafts, macramé does not necessarily require special tools, equipment or accessories. In fact, perfectly acceptable work can be done with just a ball of ordinary string and your two hands. Because no hooks, needles or other gadgets are involved in the technique, there is no correct, or for that matter incorrect, method of holding your hands: all you are doing is to tie knots in a length of string or yarn, an action which you have probably been doing for most of your life, ever since you first learned to tie your own shoelaces in early childhood! Therefore you work in the manner which suits you best, and in which you are most comfortable.

Although the requirements of macramé in material terms are minimal (being yarn, and scissors for trimming), there are a number of dressmaking aids which will help to make your work easier. Pins can be used to anchor your work to a working base, and to control and regularise the shape, size and position of knots; they are virtually essential to good, neat macramé. A separate tape measure will be required for measuring yarn, and a large-eyed darning needle is useful if you intend to darn in loose ends at the back of your work.

You will sometimes find it difficult to work without a base on which to rest your knotting. In the Victorian era, when macramé was particularly popular, heavily weighted cushions were often used as working bases, and elaborate boards were manufactured with complicated screws, pegs and ridges to support the cords. Such complex devices however are quite unnecessary; all that is needed is a firm, fairly rigid surface of adequate size for the piece of knotting you are working on.

Any oddment of wood will do for this, but if the wood is too hard to take pins easily it should be padded with a sheet of foam rubber, or a layer of thick towelling, felt or candlewick. Alternatively, several sheets of cardboard or foam rubber bound together can be used. Fibre board and cork can also make very good working surfaces.

It is helpful to have the surface of your board marked out in inch squares, and to glue a length of tape measure along the top edge, and down one side edge. This gives you a permanent, at-a-glance guide to measurements and proportions.

This board is an ideal base for smaller items, especially if you want to carry your knotting around, to do on trains or buses, in the garden or on the beach, or while watching television. Bigger items however are not so portable, and you will probably prefer a more permanent working base. You can pin your work directly to an expanse of wall, or even to the back of an unpanelled door.

If you would rather not work on such a surface the knotting may be strung between two chairs or any other upright supports; an artist's easel or music stand can provide good support, or a child's pegboard with the pegs arranged at suitable distances.

When you come to working in the round on three-dimensional designs, a flat base cannot be used. A block of wood, cut to the approximate size and shape of the item you are making and padded with plastic or towelling, makes the best base, but it is easy to improvise here with upturned and padded pudding basins, flower vases and other similar everyday objects to suit your particular work.

### Yarn to use

String is the best yarn of all for macramé as it knots easily, holds its shape well, and the form of the actual knot is clearly and attractively visible. As string is available in different thicknesses, and also now in colours, there is plenty of variety to suit different designs.

However, any other type of yarn, natural or synthetic, may be used successfully, although you will find each displays different characteristics; some (the bulky ones) will get used up quickly in the knots, and so prove expensive; others (usually the synthetics) tend to be slippery and trying to control this can make knotting arduous. Sometimes of course the characteristic of a particular yarn can be put to good effect, depending on the final result required.

The best knotting yarns are the smooth cottons and linens, which are robust enough to hold the knotted shape: all thicknesses of piping cord are ideal, so are marine, household and gardening twines, nylon cords, dishcloth and string vest cotton, and upholstery threads.

Rug wool is also good, as it is more substantial than ordinary knitting wools and yarns. Knitting wools however can be used successfully, where colour and all-over texture are required rather than clearly-defined, crisp knots. Many of the novelty yarns currently available, such as gold and silver metallic threads and 'jewelled' yarns, also work well. They can be effectively combined with some of the smoother and more conventional yarns.

*Macramé design by Kaffe Fassett*

